

Ni Putu Winanti



# MENGAPA MEMUJA GANESHA

Dilengkapi Mantra-Mantra  
Pemujaan Ganesha



INDONESIA

ASIA

ALUMINUM

ALUMINUM

Mengapa Menaja Ganesha  
Drs. Ni Puji Winanti, M.Pd  
No. 112011

Editor: Wawan Soesatha, S.H., M. Ag  
Desain Sampul: Wawan Soesatha  
Penerbit: Pustaka Bali Post  
Jl. Kapatung 67 A Denpasar 80232  
Telp: 0361-225764 (hunting)  
Faksimile: 0361-227418  
Cetakan Pertama: September 2011  
Pencetakan: PT. Offset-319 Denpasar  
ISBN 978-602-9033-11-4

## DARI PENULIS

*Om Swastyanti*

**D**ewasa ini, patung Ganesha sangat populer di manapun. Di Bali, banyak umat Hindu memisung patung Ganesha di berbagai tempat. Di rumah-rumah, selain dipasang di *alang-alang*, juga di bagian atas *wastu-angkar* atau *kari*. Ada juga yang memisung dekor *logo Penawajun Karang*. Tidak sedikit pula yang menaruh di dalam rumah, di kamar suci. Ada pula dipajang begitu saja di atas meja kerja.

Beberapa sekolah menaruh patung Ganesha dalam ukuran besar di *alang-alang* (di belakang pintu gerbang). Di Betulih, sebuah pularman memisung patung Ganesha yang cukup besar di sebuah pura, sehingga mengesankan; di pura itu adalah tempat khusus untuk memuja Dewa Ganesha.

Sebagaimana pola diketahui, gambar Ganesha juga dipakai oleh banyak orang sebagai logo, baik itu logo lembaga pendidikan maupun logo sebuah perusahaan yang bergerak di berbagai jenis usaha. Selain itu, patung Ganesha juga digunakan untuk patra kejuruan atau sebagai *condemana*.

Berdasarkan fenomena itu, maka dapat diperoleh kesimpulan

secara, rujukan atau minimal sebagai salah satu sumber informasi tentang Ganesha dalam berbagai dimensi.

Buku ini tentu saja tidak sempurna, akan tetapi saya terus meningkatkan usaha dan kerja keras dari Ni Puu Winanti dalam menyusun buku-buku yang lain dalam rangka memberikan informasi dan pencerahan khususnya kepada umat Hindu di negeri ini. Sebagai seorang dosen di sebuah lembaga pendidikan Hindu, menyusun sebuah buku tentu saja merupakan sebuah usaha mulia yang patut dihargai betapa mestinya.

Akhirnya saya tidak lupa memanjatkan doa, Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan tuntunan dan perlindungan kepada kita dalam memberikan pelayanan kepada umat.

*Om Shanti, Shanti, Shanti Om*

Palangkaraya, Awal Juni 2011

Prof. Drs. I Ketut Subagiatna, M.Si., D.Phil

## Daftar Isi

DARI PENULIS .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
1. Ganesha Semakin Populer .....	1
2. Bentuk Ganesha, Adh Arca, Gambar, Wayang dan Hiasan Kerti .....	4
3. Fungsi Patung dan Gambar Ganesha .....	31
4. Ganesha dalam Mitologi .....	65
5. Ganesha dalam Budaya Religius Bali .....	94
6. Ganesha dalam Kontur .....	105
7. Resignasi Perwujudan Ganesha? .....	111
8. Mantram untuk Memuja Ganesha .....	117



# Ganesha Semakin Populer

1



Patung Ganesha di Maharashtra, India. Patung tersebut dibuat sesuai dengan mita artha-erthanya.

[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/90/Ganesha\\_maharashtra.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/90/Ganesha_maharashtra.jpg)

**D**ewa Ganesha semakin hari semakin populer di Bali. Paling tidak, hal itu bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya umat Hindu memasang patung atau arca Ganesha di berbagai tempat. Banyak umat Hindu di Bali kini memasang patung Ganesha di *alang-alang* pekarangan rumahnya. Ada pula memasang di tempat lain, baik di halaman maupun di dalam rumah. Ada juga dilantur di atas tembok, dan ada pula dilantur begitu saja di atas meja. Banyak umat

memiliki patung Ganesha lebih dari satu.

Di tempat umum, ada patung Ganesha dipasang di ujung jalan, di pinggir sungai. Di sekolah-sekolah, dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, patung Ganesha juga banyak dipasang. Patung Ganesha itu lebih banyak dipasang di halaman depan sekolah, baik di depan atling-aling atau pun di tempat lain, tetapi masih tetap di halaman depan. Dilihat dari tempat dimana patung Ganesha itu 'dsemayamkan', kiranya bisa dibayangkan bahwa patung Ganesha itu memiliki berbagai ukuran. Ada yang memasang patung Ganesha sebesar lebih dari satu ton. Akan tetapi ada juga yang lebih ringan misalnya hanya 5 kg bahkan tidak sedikit beratnya kurang dan setengah kilogram. Mereka tentu memiliki alasan tersendiri untuk memasang Ganesha itu di tempat tertentu.

Dilihat dari fungsinya, patung Ganesha memiliki fungsi yang beranekaragam. Atau dengan kata lain, umat Hindu di Bali memlungsiakan patung Ganesha dengan berbagai kepentingan. Pertama, patung Ganesha difungsikan sebagai pratima, arca atau kepentingan spiritual. Fungsi kedua patung Ganesha dijadikan benda seni atau dekorasi. Ketiga, patung Ganesha dijadikan souvenir, oleh-oleh atau piagam penghargaan.

Mengapa Dewa Ganesha semakin ngotot dalam masyarakat Hindu di Bali? Bagaimana cerita Ganesha dalam mitologi Hindu? Mengapa Ganesha sebagai putra Dewa Siwa bermuka gajah?

2

Mengapa salah satu taring Ganesha patah? Banyak lagi pertanyaan yang bisa diajukan. Dalam buku ini, akan dipaparkan tentang Ganesha dalam berbagai bentuk, fungsi dan maknanya serta bagaimana persepsi umat Hindu di Bali terhadap Ganesha.

[http://ca.wikipedia.org/wiki/Ganesha\\_Purana](http://ca.wikipedia.org/wiki/Ganesha_Purana)



Ganesha bertangan sepuluh

3

2

# Bentuk Ganesha

## Ada Arca, Gambar Wayang dan Hiasan Keris



### Bentuk Ganesha

**D**ilihat dari segi bahan bakunya, patung Ganesha dibuat dari berbagai macam benda padat. Ada yang terbuat dari batu hitam, batu piasas, adonan pasir dan semen, kayu, tanah liat, perunggu atau logam. Selain berbentuk patung atau arca, Ganesha juga banyak dapat dilihat dalam bentuk gambar dan wayang kulit bahkan digunakan untuk hiasan keris. Dalam bentuk gambar, sebagian besar Ganesha itu datang dari versi India. Baik dalam bentuk patung maupun gambar, Ganesha digambarkan memiliki tangan dua, empat dan ada juga lebih, tergantung selera pembuatnya. Dan berbagai bentuk tangan yang ada, tidak ada kesetengahannya yang dilawannya. Ada patung Ganesha yang dua tangan belakng membawa senjata karopak dan bunga, turjung atau teratai (padma/delus) Tangan kiri

depan memegang mangkok makanan dan tangan kanan depan memberikan blessing. Ada juga kedua tangan belakng membawa bunga padma, tangan kanan depan membawa kampak dan tangan kiri depan membawa mangkok. Ada pula patung Ganesha hanya memiliki dua tangan. Tentu saja apa yang dibawahnya berbeda dengan Ganesha yang memiliki empat tangan.

Demikian pula taring atau gading Ganesha, ada yang satu palah, ada yang utuh semua. Gading yang palah juga berbeda, ada yang gading yang sebelah kanan, dan ada pula yang sebelah kiri. Sedangkan dalam bentuk Wayang Kulit Bali, Ganesha digambarkan memakai dua tangan.

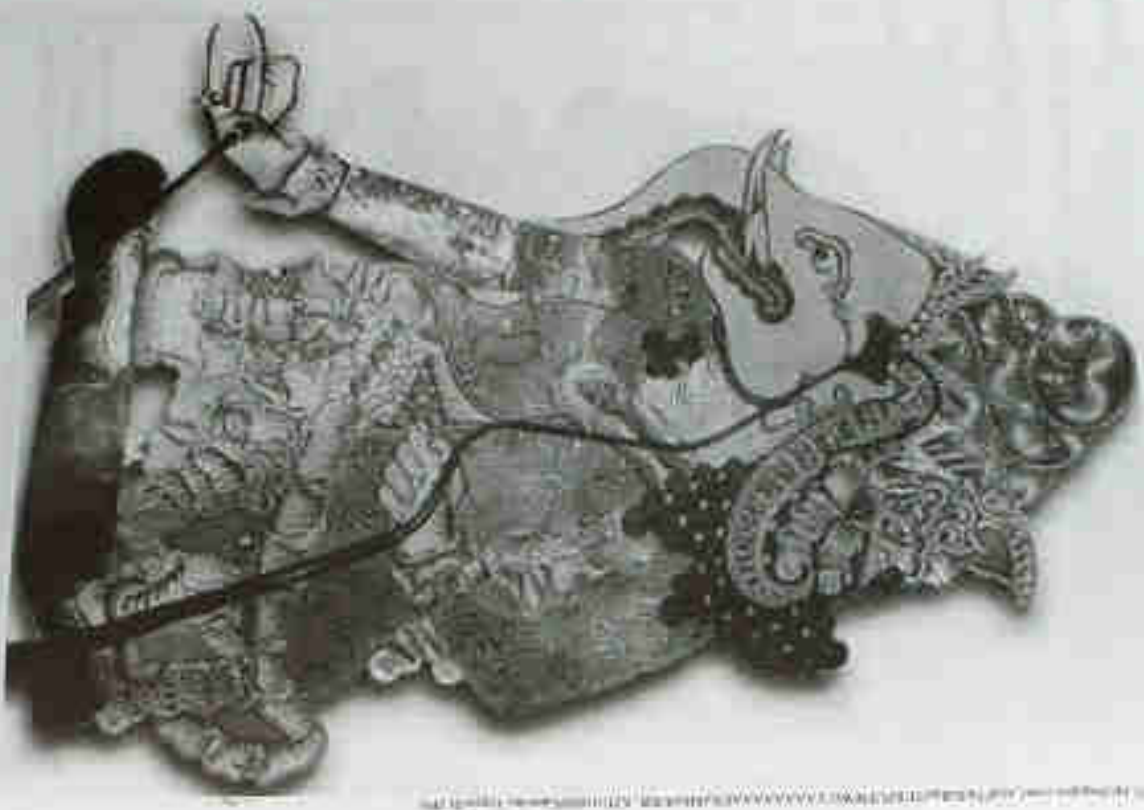
Tentang tangannya itu ada dua versi. Satu versi, tangan wayang Ganesha yang belakng, membawa mangkok atau sangku *lirtha* dan tidak bisa digerakkan. Sedangkan tangan depan tidak membawa apa-apa dan bisa digerakkan agar mudah memainkan dalam **p e r t u n | U K a n**



Anusabe Usaraba in pualigka Keris







Wayang Ganesha pupa Yogyakarta.



Wayang Ganesha pupa Yogyakarta.





Wayang Ganesha versi Hindu. Kadua rangan bahu dipentakan.

12



Ganesha sebagai ornamenta dalam Karyawan Tulagan dari Laya seni Sanggar  
Cendek Bionk Belayu Iskahan (Foto: Dok. Sanggar Cendek Bionk)

13



Ganesha sebagai ornament habitat kayu saat Perayaan festival Kayu-sesti Sungsang Cerik, Hutan Belirang Takonan Estate, Bukit Sungsang Cerik, Bako

### Kebahran Manusia

Dewa Ganesha, dalam budaya Jawa dan Bali juga dihubungkan dengan bentuk kelenteng manusia. Orang yang lahir pada wuku Sungsang dinyatakan memiliki Dewa Bharata Gana. Dalam kalender Bali yang disebut Bambang Gude Rawa, tidak disebutkan lebih rinci apa yang dimaksud dengan nama-nama dewa lipi kelahiran manusia itu.

Dalam budaya Jawa, Herjaka HS menyebutkan, Wuku Sungsang mengganti nama dari anak-masuk delapan Prabu Walujung dan Dewa Sinta. Namun ada yang diklaim masa kandungan Dewi Sinta, Sungsang lahir dari masa kandungan yang keempat, ia adalah anak kembar dari Radesi Julungwangi.

Menurut Herjaka HS, ciri-ciri wuku Sungsang adalah sebagai berikut:

1. Dewa yang menaungi wuku Sungsang adalah Batara Gana.
2. Kelebihannya: pekerjaan keras, tidak mau bertanggung. Lurus melisinya. Mau berkorban tanpa perintah sehingga cenderung borok.
3. Kekurangannya: hatinya serakah, ia akan harta orang lain, dan cenderung jahat.
4. Kayunya adalah pohon Tangan, gambaran dari orang yang senang bekerja.
5. Burungnya adalah burung Nyal, gambarnya dan watak borok.

Wuku Sungsang juga disembalkan sebagai manusia yang dihan









MUSEUM NUSARA 2009

Patung Ganesha berkepala dua



MUSEUM NUSARA 2009

Patung Ganesha bertangan dua yang alat kelaminnya  
menyentuh belalai

dan pada tulisan ini tidak dibahas lebih jauh.

Ada patung yang lebih primitif terdapat di Gua Elora dengan ciri-  
ciri tertentu. Patung Ganesha itu diperkirakan berasal dari abad ke-7.  
Dalam perwujudan yang biasa, Ganesha digambarkan memegang  
sejumlah kapak di satu angkuk pada tangan sebelah atas dan sebuah  
jejak pada tangan atas lainnya.

Pengaruh unsur-unsur kuno dalam susunan penggambaran  
tersebut masih bisa diamati dalam penggambaran Ganesha secara  
kontemporer. Penggambaran modern, tangan kanan bawah Ganesha  
terarah ke mata pengamat dengan gerak tangan yang melambungkan  
perлиндungan atau penyingkikan kalakuda (*abhaya mudra*). Sering  
selain terapak tangan kanannya itu diisi aksara suci Om baik versi  
Bali maupun India. Kombinasi yang sama terhadap empat lengan  
dan atribut muncul pada patung Ganesha yang sedang bermain.

Dari segi pewarnaan tentu juga bervariasi. Ada yang tidak diberi  
warna tambahan, sehingga warna Ganesha itu sesuai dengan warna  
bahan baku aslinya. Dengan demikian, ada yang berwarna putih  
sempurna, kecuali batu malanya, ada juga hitam sempurna sesuai dengan  
warna batu aslinya, dan ada pula yang diberi warna tambahan, sesuai  
dengan selera pemilik atau penunjanya. Sedangkan (Wayan Nardiyana  
yang dikenal Dalam Ciri Ciri Klonk) memberi warna emas (perada) pada  
beberapa patung Ganesha yang dipasang di rumahnya di Desa Belayu  
Tabanan. Ia memiliki patung Ganesha dalam berbagai ukuran, baik

sebagai media perwujudan maupun sebagai dekorasi.

Berdasarkan pengamatan, kebanyakan Ganesha digambarkan



Angkor Ganesha yang dibuat oleh kuli disilipkar di Monumen Candi, Mataram

memiliki perut buncit. Perut buncit (Garvesha muncul) sebagai ciri-ciri khusus pada keserian patung sesak zaman dulu, yang ditakser sejak



Garuda (Garuda) Garuda

Patung Garuda tersebut dengan dua tangan melingkar di dada. Patung ini terdapat di Kawasan Goa Gajah Gunung

periode Gupta (sekitar abad IV-VI). Perwujudan ini amat penting, karena menurut *Mudgalyupurana*, dua perjanjian Garvesha yang berbeda memakai nama yang diambil dari Lambodara (perut buncit, atau secara harfiah, perut bergelantungan) dan Marodara (pantat besar).

Kedua nama tersebut merupakan kata majemuk dalam bahasa Sanskrit yang melukiskan keadaan perutnya. Kitab *Atarvavidyapurana* memukulkan, bahwa Garvesha bernama Lambodara karena segala yang ada di alam semesta baik di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang ada di dalam lubunya. Julukan lengan Garvesha bervariasi. Wujudnya yang terkenal memiliki sekitar dua sampai enam belah lengan. Penggambaran Garvesha banyak yang menampilkan berdegan empat, yang telah disebut dalam Purana, dan ditetapkan sebagai wujud standar.

Pada mulanya, wujud Garvesha memiliki dua lengan. Wujud dengan 14 dan 20 lengan muncul di India Tengah selama abad ke-8 dan abad ke-10. Menurut *Garvestripurana*, setiap tangan dikumpulkan kembali oleh <http://id.wikipedia.org/wiki/Garvestra>, pada leher Garvesha dilikiskan ulat Basuki. Fungsi ulat dalam kepercayaan Hindu adalah antara lain sebagai berang suci yang dilikiskan mainnya perut sebagai sakti, dipergang di tangan, dilikiskan di pengelangan kaki, atau dipakai sebagai mahkota. Pada dari Garvesha kemungkinan ada mata ketiga atau seribu seribu. Swa yang berupa tiga garis menatar.



Lebih jauh diajarkan Ganeshapurana, bahwa tanda jika sama dengan busa sabit pada dahi kepala. Wujud tertentu dan Ganesh yang disebut Bhairawara (Bulan di dahi) memasukkan unsur penggambaran tersebut. Namun warna lain yang spesifik sering dihubungkan dengan wujud tertentu. Beberapa contoh mengenai hubungan warna dengan gerakan meditasi tertentu dinyatakan dalam *Sriatankoti*, sebuah buku tentang ikonografi dalam Hinduisme. Sebagai contoh, puja dihubungkan dengan wujud Ganesh sebagai Heramba-Ganapati dan Rina-Mochana-Ganapati (Ganapati yang membebaskan dan belenggu). Ekadanta-Ganapati digambarkan berwarna biru selama bermeditasi dalam wujud itu. Gambaran Ganesh yang terdapat di kuli *Vaidyeshwara*, *Tsakkadu*, *Karnataka*, India menunjukkan Ganesh yang sedang mengerudai wahananya, yaitu seekor ikus, dihiasi dengan bunga-bunga merah yang dipasembahkan oleh para pemuja.

Menurut pengamatan, kebanyakan patung Ganesh, sangat sedikit yang disertai wahananya (kendarnya). Mengingat citra Ganesh pada mulanya tidak disertai dengan wahana. Pada delapan penjelmaan Ganesh yang dinyatakan dalam *Muzagalapurana*, Ganesh lima kali menggunakan ikus dalam lima penjelmaannya, menggunakan singa saat menjelma sebagai *Wakrolunda*, seekor merak saat menjelma sebagai *Wikata*, dan menggunakan Sesa, naga ilahi, dalam penjelmaannya sebagai *Wignheta*. Pada empat penjelmaan Ganesh

yang berdiflar dalam *Ganeshapurana*, Mahakala menunggangi singa, Mayureswara menunggangi merak, Dumasaku menunggangi kuda, dan Gajanesa menunggangi ikus. Dalam pandangan agama Jaina terhadap Ganesh, wahananya ada bermacam-macam, yaitu ikus, gajah, perny, domba, atau merak.

Peru dilegaskan kambing, lenteng warna, wahana (hai inkamasi) Ganesh yang dijelaskan dalam *Purana Mudgala* yakni sebagai berikut.

1) Mahakala Varayaka, memiliki sepuluh lengan dan warna kulitnya merah. Wahananya gajah atau singa. Ia dilahirkan pada zaman Kta yuga dari Kasyapa dan Aditi. Pada kelahirannya (n) ia mewekatkan saudara-saudara raksasa Naraitaka dan Dewantika, serta raksasa Dhurmakota.

2) Mayureswara memiliki enam lengan dan warna kulitnya putih. Wahananya adalah seekor merak. Ia lahir dari Shiva dan Parwati pada zaman Treta yuga. Dia menjelma untuk tujuan membunuh raksasa Sindhu. Pada akhir inkarnasi ini, ia memberikan seekor burung merak sebagai wahananya kepada adiknya Skanda.

3) Gajanesa, memiliki empat lengan dan dilahirkan dengan kulit merah. Dia memiliki ikus sebagai wahananya. Dia lahir dan Shiva dan Parwati pada zaman Dwapara yuga. Gajanesa menjelma untuk tujuan membunuh raksasa iblis Sindura. Pada kelahiran ini, Ganesh memberikan wejangan kepada Raja Varanya. Himpunan wejangan itu dikenal dengan nama Gita Ganeshia.

4) Dhruvratkelu memiliki warna kulit abu-abu, seperti abu atau asap. Dia memiliki empat lengan. Kendarannya adalah kuda berwarna biru. Ia lahir pada akhir zaman Kali Yuga. Selama inkarnasi ini ia membunuh banyak angkara murka ([http://en.wikipedia.org/wiki/Ganesha\\_Purana](http://en.wikipedia.org/wiki/Ganesha_Purana))

Ganesha seringkali digambarkan menunggangi atau diantar oleh seekor tikus. Tikus muncul sebagai wahananya yang utama dalam sastra yang menceritakan Ganesha. Di wilayah India Tengah dan Barat selama abad ke-7, tikus juga selalu ditempatkan dekat dengan kakinya.

Tikus sebagai wahananya muncul pertama kali dalam kitab *Matsyapurana* dan kemudian dalam *Brahmandapurana* dan *Ganeshapurana*, dimana Ganesha menggunakannya sebagai kendaraan hanya pada inkarnasi terakhirnya. Ganapati, Albarwaharsa mengundang seekor tikus tentang Ganesha yang menyatakan bahwa gambar tikus terdapat dalam benderanya. Nama Musakawahana (berwahananya tikus) dan Akukelana (berbendera tikus) dimuat dalam *Ganesha Sahasranama*.

Sejumlah sarjana membenarkan asal tentang tikus. Ada yang meyakini, nama tikus sebagai ahbut Ganesha. Ada pula yang meyakini bahwa tikus melambangkan orang-orang yang ingin mengatasi keinginan dan mengurangi sifat egois. Sarjana lain mengemukakan, bahwa seekor tikus berhasil merusak dan mengancam pertanian. Kata Sanskerta *mūṣaka* (tikus) diambil dari akar kata *mūṣ*

yang berarti memandu, mengarahkan. Ganesha juga dipandang mampu menaklukkan tikus sebagai hama perusak atau menyangkal (*Widyadara*).



Sebuah bentuk lain dari kiri atau Mahabharata, Milyutawana, Dhruvratkelu atau Gaurulika



Dengan demikian, Ganesha sebagai penguasa tikus menunjukkan fungsinya sebagai Wigreswara (dewa segala mtangan) dan memberi bakti terhadap perannya sebagai gra-niata-devata- (dewa pedesaan), Paul Marfir-Dubosi yang juga pernah menulis buku tentang Ganesha memben sebuah pandangan bahwa tikus adalah simbol yang memiliki makna, bahwa Ganesha, seperti halnya tikus, mampu menembus bahkan memasuki tempat-tempat rahasia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesha>).

Di Bali, perlakuan orang terhadap tikus masih bervariasi. Orang yang menghormati tikus memanggil binatang itu dengan sebutan Jero Kelu. Bahkan ada pula yang menyebut Dewa Ayu. Begitu hormatnya orang pada tikus, bahkan ada masyarakat yang melakukan upacara Ngabon untuk tikus. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan, bahwa tikus sering diberi lagi juga dihormati.

[http://www.pandita.com/arsitektur/002\\_001\\_Ganesha.jpg](http://www.pandita.com/arsitektur/002_001_Ganesha.jpg)



Ganesha dengan dua tikus di dekati baktinya



## fungsi patung dan garuda garanesha

**F**ungsi Patung Ganesha dalam berbagai bentuk, berdasarkan pengamatan dapat dibagi dua yaitu berfungsi religius/ritual dan sekuler atau profan. Fungsi religius yaitu patung Ganesha digunakan sebagai arca atau pratima. Arca itu disakralkan, disucikan karena dilungsisikan sebagai media pemujaan. Sedangkan sebagai benda profan, patung Ganesha dikumpulkan sebagai dekorasi, souvenir, plakat dan logo. Berikut ini, fungsi patung Ganesha dicatatkan lebih rinci:

### 1. Fungsi Ganesha Sebagai Dekorasi

Banyak umat Hindu membeli patung Ganesha dalam berbagai ukuran untuk dekorasi. Mereka membeli di tempat-tempat penjualan



<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesha>

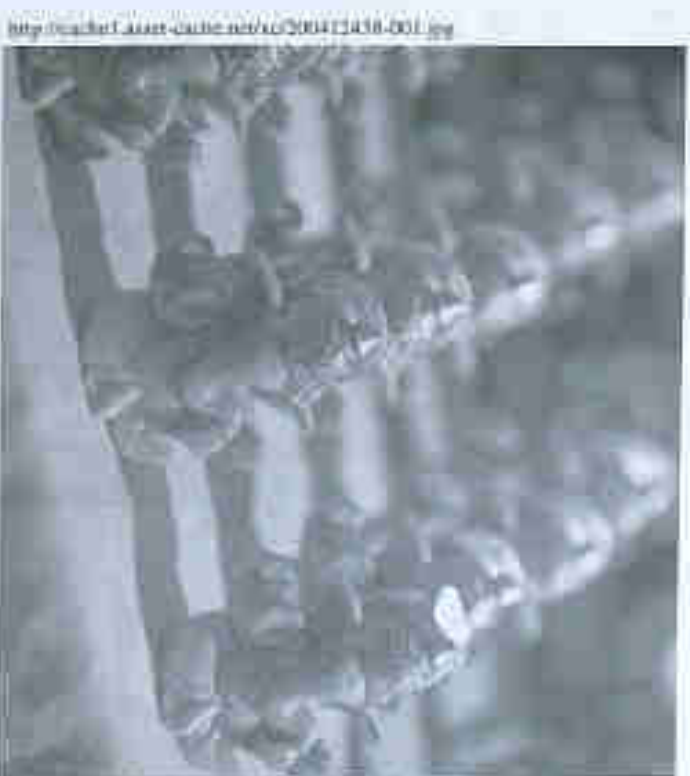
Ganesha sebagai Dewa, Pengetahuan, Kecerdasan, Kebijaksanaan dan Pahlawan terhadap segala bencana

patung yang banyak memajang patung Ganesha dalam berbagai ukuran dan versi. Paling Ganesha memajang banyak dijual di beberapa tempat, seperti di Balikpapan, Sekaratang, Baculu (Selayar), Kapal (Badung) dan di beberapa tempat lainnya. Ada Ganesha yang berposisi berdiri, dan tentu banyak yang berposisi duduk. Menurut Wayan Karja, seorang penduduk di Denpasar, ia sengaja memajang dua patung Ganesha di atas pintu gerbang rumahnya sebagai dekorasi. Sebagai dekorasi, patung Ganesha itu diletakkan begitu saja, tidak ada upacara sakralisasi, misalnya diproyeksikan, dipasupadi atau dipaspos. Juga tidak pernah diturunkan sesajen peria nar-han tertentu. Selain memajang untuk dekorasi, tempat patung itu juga tinggi (sekitar tiga meter lebih) awningga tidak bisa dijangkau tanpa bantuan tangga.

Selain berupa patung, dalam bentuk gambar Ganesha sering dipasang di tembok rumah dan lingsinya lebih banyak sebagai dekorasi. Kedudukan gambar Ganesha itu sama dengan kedudukan gambar foto pemiliknya, foto para pahlawan atau dewa-dewa lain, yang tidak pernah dipelakikan, khusus, misalnya "dipersembahkan" sesajen. Gambar Ganesha itu sering dibingkai berkaca, dan lebih banyak gambar Ganesha versi India.

## 2. Fungsi Ganesha Sebagai Souvenir dan Plala

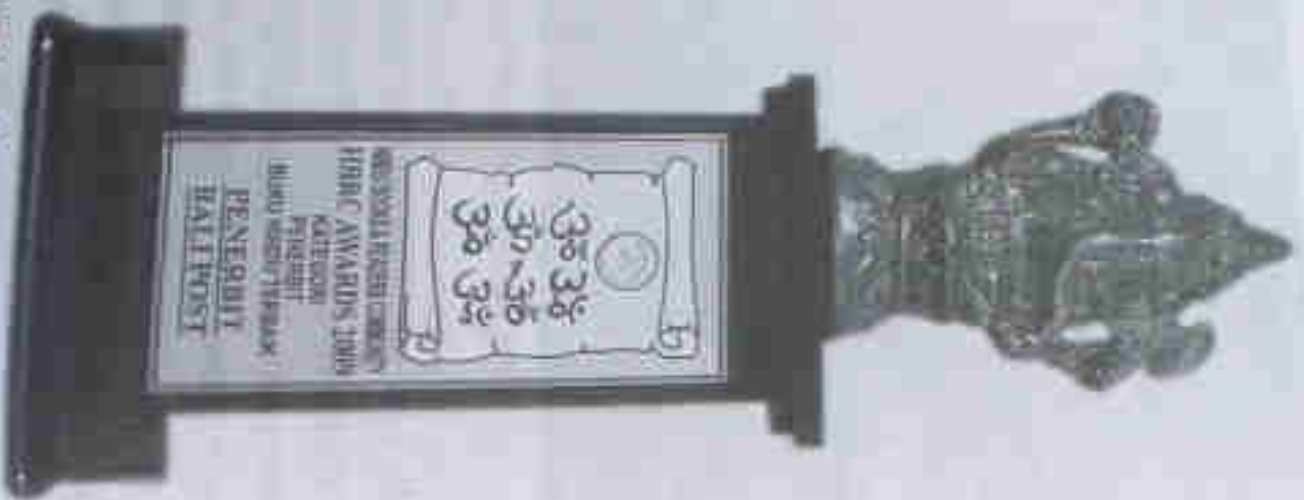
Paling Ganesha juga sering dijadikan souvenir. Olih karena itu, patung ini banyak dijual di pasar-pasar seni. Bahan bakunya ada terbuat dari fiberglass, kayu, batu, batu pualam, logam seperti tembaga,



Patung Ganesha sebagai souvenir

perunggu, atau bahan baku buatan yaitu serbuk batu pualam dicampur dengan semen, kemudian dicetak. Olih karena berfungsi sebagai souvenir, maka patung Ganesha itu ukurannya dibuat lebih kecil sehingga mudah dibawa. Selain sebagai souvenir, patung Ganesha juga sering dijadikan plala dalam berbagai keperluan. Patung untuk plala itu biasanya dibuat kecil dan fiberglass. Selain itu, lambang Ganesha juga dipakai atau dilukis di sebuah pinggang aluminium yang penggilanya diukir.





Patung Ganesha difungsikan sebagai Patra

### 3. Fungsi Ganesha Sebagai Logo

Banyak organisasi, perkumpulan, lembaga pendidikan, penerbit buku, bahkan perusahaan seperti konveksi menggunakan gambar Ganesha sebagai lambang atau logo. Gambar-gambar itu bervariasi bentuknya, dibuat sedemikian rupa sesuai dengan selera. Ada yang lengkap sesuai dengan atribut-atributnya, dan banyak pula yang sepotong-sepotong. Jika dilihat dari siapa pemakainya, bisa diartikan, bahwa lambang Ganesha itu banyak digunakan oleh umat lain, selain Hindu. Hal itu membuktikan, bahwa Ganesha adalah milik seluruh umat manusia, universal, dan hal itu sah-sah saja. Dengan kalimat lain, Ganesha adalah milik seluruh umat manusia, tidak terbatas hanya umat Hindu. Bahkan semua makhluk hidup bisa memuja atau memulokain Beliau. Tikus yang menjadi kendaraan Ganesha adalah pemuja Ganesha yang segati. Ganesha, baik dalam bentuk patung maupun gambar sepertiyang ditampilkan pada daerah yang luhur, dengan lujan mulia, likad baik dan ada unsur penghormatan, tentu saja tidak bisa disalahkan. Gambar Ganesha sebagai logo yang dimuat pada halaman berikut ini diambil dari <http://www.google.co.id/>.

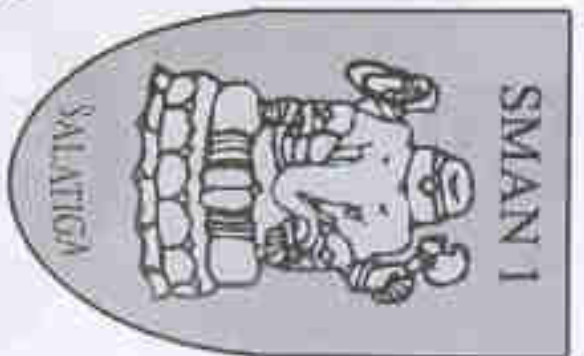
### 4. Fungsi Ganesha Sebagai Dewa yang Dipuja

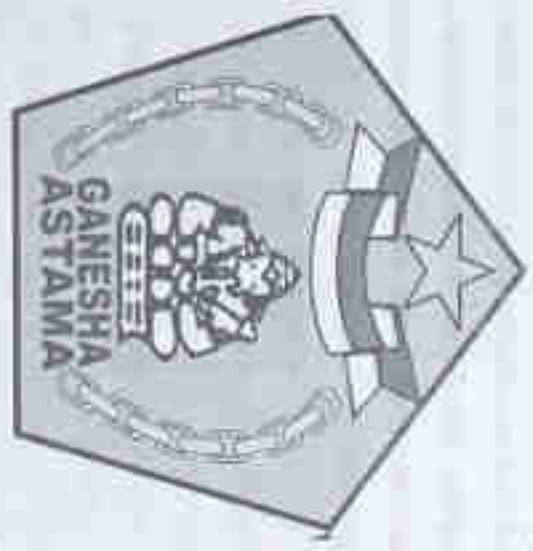
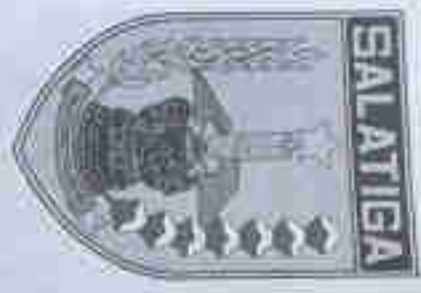
Dalam kehidupan beragama, patung Ganesha dipadkan arca atau *pratima* yang tentu saja dsakralikan melalui proses upacara *prasasti*. Dengan kata lain, arca Ganesha itu juga bisa disebut *patung*gdi Dewa





KELUARGA MAHASISWA  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG





Ganesha. Penggunaan kata arca dengan Dewa di sini dibedakan. Sebagai arca, bentuk atau fisik Ganesha dibuatkan wujudnya. Sedangkan penggunaan kata Dewa dengan maksud menerangkan roh atau jiwanya yang abstrak, tidak bisa diwujudkan.

Sebagai Dewa yang dipuja, wujud Ganesha dalam bentuk arca dilantik atau disemayamkan di berbagai tempat. Ada di halaman rumah, di *aling-aling* pekarangan, di kamar suci, di altar tempat perujaan, dan di tempat-tempat sesuai dengan keyakinan umat. Sebagai *pratima*, arca Ganesha bisa dibawa kemana-mana dalam pelaksanaan upacara agama. Misalnya dalam melaksanakan upacara Melasti serangkaian upacara Pariksa Yajña, *pratima* itu dibawa ke laut, ke danau, ke sungai atau ke pancuran atau pemandian suci, dimana

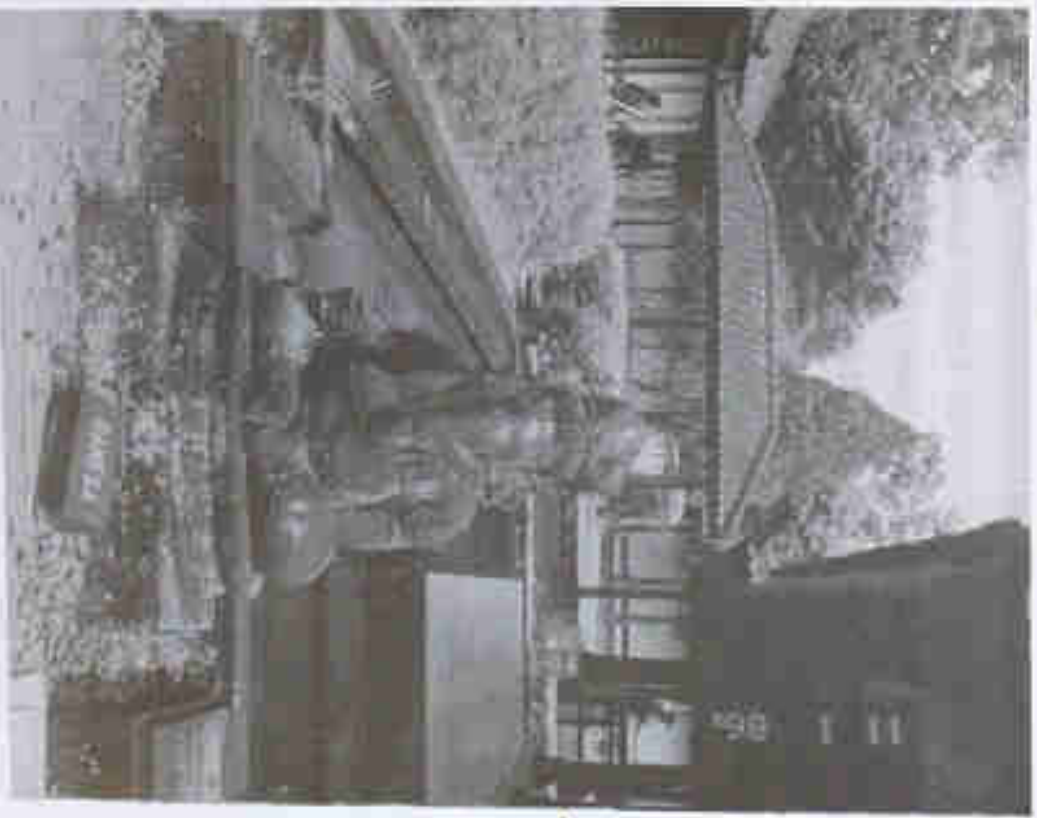


<http://mirigan.org/psv/rareshahaji.jpg>

Memuja Dewa Ganesha menurut tradisi di India

upacara melasti itu diselenggarakan.

Sebagai Dewa yang dipuja, Ganesha memiliki beberapa berbagai gelar sesuai dengan fungsinya. Beliau misalnya diberi gelar Dewa



Pamony Ganesha dipusang dekat gedung



Pengertian dan Kecerdasan. Dewa Pelindung, Dewa Penolak bala, bencana dan Dewa Kebijaksanaan. Sebagai Dewa Pengelutuan dan Keberhasilan serta Dewa Kehijaksanaan, maka tidak aneh, jika Ganesha banyak dipasang di kampus-kampus atau di lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal/informal. Sebagai Dewa Penolak bala/bencana, maka patung Ganesha dipasang di depan aling-aling rumah atau bangunan atau di tempat-tempat yang dipandang kramat.

Ganesha juga dipuja sebagai penyingkir segala rintangan, meski Beliau juga memasangi rintangan pada umatnya yang perlu diberi cobaan. Paul Courtnght mengatakan, "Pekerjaan Ganesha adalah



Patung Ganesha di sebelah pintu Dewa Saraswati di Sekolah SMPN 6 Denpasar

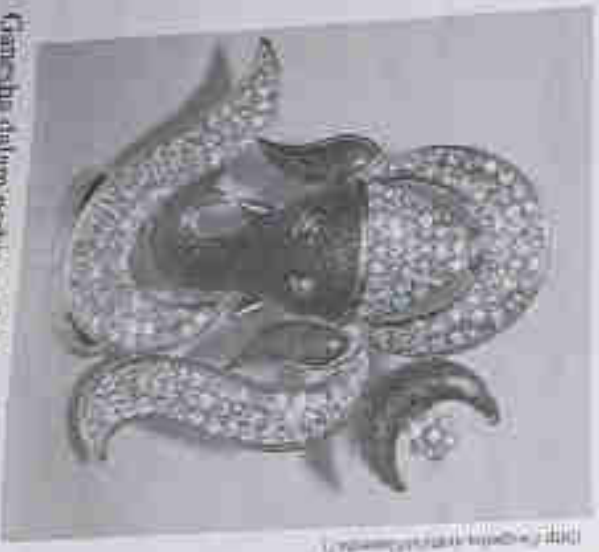
menempatkan dan menyingkirkan rintangan. Itu merupakan kekuasaannya yang utama."

Yuvraj Krishan menyatakan bahwa Ganesha mencerminkan perannya yang berkembang dari waktu ke waktu. M. K. Dhavalikar beranggapan bahwa karena cepatnya ketenaran Ganesha di antara dewa-dewa Hindu, dan kemunculan para Ganapathya, sehingga ada perubahan tekanan suara dari *vajrakarya* (percipis rintangan) menjadi *vajraharta* (penyingkir rintangan). Bagaimana pun, dua fungsi tersebut menjadi amat penting dalam karakter Ganesha, seperti yang dijelaskan Robert Brown, "Bahkan selain Ganesha dalam Purana digambarkan dengan baik, Ganesha meminggalkan banyak hal-hal penting untuk peran gandanya sebagai pencipta dan penyingkir rintangan, sehingga memiliki aspek negatif maupun positif" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesha>).

Ganesha diyakini sebagai Dewa Aksara dan Pelajaran. Dalam bahasa Sanskerta, kata *buddhi* adalah kata benda feminim yang banyak diterjemahkan menjadi kecerdasan, kebijaksanaan, atau akal. Konsep *buddhi* erat kaitannya dengan kepribadian Ganesha, khususnya pada zaman Purana, ketika banyak kisah menceritakan kepintarannya dan cinta terthadap kecerdasan. Salah satu nama Ganesha dalam *Ganestapurana* dan *Ganesha Sahasranama* adalah *Buddhinnya*. Nama ini juga muncul dalam daftar 21 nama di akhir *Ganesha Sahasranama* yang menuntut Ganesha untuk penting. Kata

prnya bisa berarti "yang jendral", dan dalam konteks suami-istri bisa berarti "kekasih" atau "suami", maka nama Buddhivriya bisa saja berarti "yang dilantik oleh kecerdasan" atau "Suami Buddhi".

Dalam bentuk pertiasan, Ganesha sering diberi bentuk simbol Aum yang India (huruf Dewanagari). Ganesha memang sering diidentikkan dengan mantra Aum dalam agama Hindu. Isilah om (ng) *karṣṇaṁ varṇaṁ* (Aum adalah wujudnya), ketika diidentikkan dengan Ganesha, merujuk pada sebuah pemahaman bahwa ia menjelma sebagai bunyi yang utama. Dalam kitab *Ganapati Atharvashirsa* diberi penjelasan mengenai hubungan ini. Kemudian Swami Chinmayananda menerjemahkan pernyataan tersebut sebagai berikut:



Ganesha dalam pertiasan berbentuk simbol Aum

O Hyang Ganapati Engkaulah Trilunggal, Brahma, Wisnu, dan Mahesa. Engkaulah Indra, Engkaulah api (Agni) dan udara (Bayu), Engkaulah matahari (Surya) dan bulan (Candrama). Engkaulah Brahma. Engkaulah tiga dunia: Bhuloka (bumi), Antarksaloka (luar angkasa), dan Swargaloka (surga). Engkaulah Om. Itu sebagai landa, bahwa Engkaulah segalanya.

Dalam *Kundalinryoga* dijelaskan bahwa Ganesha menempati cakra pertama, yang disebut *muladhara*. Mula berarti "asal, utama", *adhara* berarti "dasar, pondasi". Cakra *muladhara* adalah hal penting yang merupakan manifestasi atau pelebaran pokok-pokok kekuatan hati yang terpendam. Hubungan Ganesha dengan hal ini juga diterangkan dalam *Ganapati Atharvashirsa*:

Courtright menerjemahkan sebagai berikut:

"O Ganesha, Engkau senantiasa menempati urat sakral di pondasi tulang punggung (*muladhara cakra*)."  
Oleh karena itu, Ganesha memiliki "tempat tinggal tetap" dalam setiap makhluk yang terletak pada Muladhara. Ganesha memegang, menopang dan memandu cakra-cakra lainnya, sehingga ia mengatur kekuatan yang mendorong cakra kehidupan.

Beberapa pemuja melihat kesamaan antara lekukan tubuh Ganesha dalam penggambaran umum dengan bentuk simbol Aum dalam aksara Dewanagari dan Tamil (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesha>).



### Pemujaan dan Upacara Keagamaan

Ganesha sering dipuja saat para bhakta melakukan upacara Agnihotra. Para bhakta memohon keselamatan sebagai Dewa Penolak Bahaya. Menurut W.S. Partha Damanjaya, (wawancara: 8/9/2011) di Prasasti Nilayam, India Selatan, sebelum para bhakta duduk di altar, ulama menunggu kedatangan Bhagawan Sri Sathya Narayana, banyak bhakta memuja Ganesha terlebih dahulu. Sesaji yang dihaturkan adalah seburuk kelapa yang sudah dikersihkan, seperti kelapa yang digunakan untuk dakshina di Bali. Ada kalanya, kelapa itu juga dihiasi dengan kalung bunga ritasa. Menurut sejumlah sumber, sesaji itu



www.foto.com

Upacara persembahan Ganesha yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Ponor, Pemalang, pada tahun 2004.

sudah sangat besar di India. Sesajen yang besar di India itu, tentu saja belum dianggap lengkap dan dianggap terlalu kecil oleh umat Hindu yang teggeslam dan tenar dalam tradisi budaya Bali.

Pemujaan terhadap Ganesha juga sering dilakukan saat acara kerohanian maupun kegiatan sehari-hari, khususnya saat mulai



Potongan Ganesha di Sri Center Tegay Kun Dempsar

Para bhakta, sebelum dan sesudah melakukan kegiatan di altar, melakukan pemujaan kepada Dewa Ganesha yang terletak di halaman altar. Di depan altar tersebut, ada api jwala yang berbakar bakar minyak kelapa, minyakda. Ada pula sesajen kecil yang dipersembahkan.



bermitra seperti membeli kendaraan atau memulai bisnis. K.N. Somayaji (dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesha>) berkata, "Jarang ada rumah (maksudnya rumah umat Hindu di India) yang tidak memiliki arca Ganapati. Ganapati sebagai dewa yang termahsyur di India (juga di Bali), dipuja oleh hampir seluruh lapisan masyarakat dan di seluruh penjuru negara." Pemisalnya percaya bila Ganesha dibuat senang,



Ganesha di Altar tempat bhajana

Altar tempat bhajana (mendengarkan lagu-lagu kerohanian) untuk memuja dan mengagungkan nama Tuhan). Di altar ini, ada juga patung Ganesha yang lebih kecil (di tengah-tengah patung depan) daripada Ganesha di halaman altar. Para bhakta sujud dulu sebelum melakukan aktivitas bhajana.

Bellau akan membalas dengan kesuksesan, kemakmuran dan pertandingan terhadap bencana.  
Ganesha bukan dewa bagi sekte tertentu. Bahkan dipakai simbol atau logo oleh umat lain, selain Hindu, sebagaimana telah disinggung dalam uraian terdahulu. Umat Hindu dan seluruh lapisan menyebut namanya saat memulai persembahyangan. Demikian pula saat memulai melakukan usaha, nama Ganesha sering disebut-sebut.



Area Ganesha di Center Sui Palu, Jl. Purnawarawan II Palu - Sulawesi Tengah



Salah satu bentuk pemujaan Ganesha

Ganesha di Alitae SSG, Situngkir  
(Ashirato Prasanthi, Dermakari)

Penari dan musisi, khususnya di India Selatan, sebelum memulai pertunjukan seni seperti misalnya tari *Bharatanatyam*, mereka terlebih dahulu memuja Ganesha. Mantra-mantra seperti misalnya *Om Sri Ganeshaaya Namah* (Om, hormat/pada Hyang Ganesha yang mahsyur-mulia) seringkali dicantumkan. Salah satu mantra paling terkenal yang diasosiasikan dengan Ganesha adalah *Om Gam Ganapataye Namah*. Para brahmana atau pemuja Ganesha sangat yakin mendapat mantrai tak ternilai jika dengan tekun memuja kaki padma Ganesha. Mantrai tersebut antara lain, tidak akan merasa takut dengan siklus kematian/kelahiran. Manusia dan juga makhluk hidup lainnya, mengalami kelahiran berulang-ulang (sebelum meraih mokshah/penunggal dengan Brahman) sehingga kematian dan juga kelahiran adalah peristiwa biasa.

Kelima memuja Ganesha, para bhakta atau pemujanya memberi persembahan berupa manisan seperti misalnya modaka dan bola-bola kecil manis (*laddu*). Beliau seringkali digambarkan memegang samangkuk manisan, yang disebut *mukhakaustha*. Oleh karena Beliau diidentifikasi dengan warna merah, Beliau seringkali dipuja dengan pasta cendana merah (*raktacandana*) atau bunga merah. Kumput *Darva* (*Cynodon dactylon*) dan benda lainnya sering dipakai dalam memujanya. Di Bali, Arca Ganesha seringkali diberi perhiasan berbagai warna kain antara seperti kain polang. Pada lehernya juga dikalungi dengan kalung yang terbuat dari rangkaian bunga guntur.



Acara keagamaan yang dilakukan dengan Ganesha adalah Wisaraka Caturti (Ganesha Caturti) pada suklapaksa (hari keempat) bulan purnama) di bulan bhadrapada (Agustus/September) dan Ganesha Jayanti (ulang tahun Ganesha) dirayakan pada *caturthi* (sehari purn dilulus Caturti) dalam *konrapaksa* (hari keempat bulan mah) di bulan *maghe* (Januari/Februari)

### Ganesha Caturti

Ganesha Caturti adalah upacara agama yang dilakukan tiap tahun, untuk memuja Ganesha yang berlangsung selama sepuluh hari, dimulai pada Ganesha Caturti, yang jatuh pada akhir bulan Agustus atau awal September. Puncak upacara jatuh pada hari Ananta Caturdasi, ketika arca (murti) Ganesha dimadikan ke dalam air (dalam tradisi di Bali disebut *mesran ke bayu*). Pada tahun 1993, Lokmanya Tilak mengubah upacara tahunan itu dan perayaan keluarga secara pribadi menjadi acara bagi masyarakat luas. Ia melakukan hal itu untuk mengatasi ketegangan antara golongan Brahmana dan non-Brahmana, untuk membangun altar persatuan di antara mereka, dalam cita-cita nasional menentang penjajahan Inggris di Maharashtra. Karena Ganesha dipuja secara luas sebagai "dewa bagi semua orang", Tilak memilihnya sebagai tempat menampung protes rakyat India terhadap pemerintahan Inggris. Dengan demikian, Tilak adalah orang pertama yang menantang arca Ganesha yang besar bagi masyarakat umum.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Caturtha>



Patung besar Ganesha saat festival Ganesha Caturti di Mumbai, tahun 2004.

di sebuah paviliun, dan menetapkan tradisi untuk menyucikan atau memandikan semua arca Ganesha pada hari kesepuluh. Di masa kini, umat Hindu di seluruh India merayakan upacara keagamaan Ganapati dengan semangat berkebar-kebar, meskipun hal itu paling populer di negara bagian Maharashtra. Festival itu juga mendapat proporsi yang besar di Mumbai dan di sekitar kota-kota Astorwayaka

### Pemujaan di Kuli

Dalam tempat suci Hindu, Ganesha memiliki statue beraneka macam. Misalnya, Ganesha bisa sebagai dewa bawahan



(*parwadewata*) dibandingkan dengan dewa-dewa lain. Sering juga sebagai dewa yang erat dengan dewa utama (*parwaradewata*). Tapi pada saat yang berbeda di tempat tertentu, Ganesha juga dipuja sebagai dewa utama di sebuah kuli (*pradhana*). Sebagai dewa utama,



MOAN SURINIA

Ara, Ganesha yang diletakkan di bawah pelampiasan di Bali

Ganesha dipuja secara khusus, bagaikan dewa tertinggi di antara dewa-dewa Hindu.

Sebagai dewa yang dipandang sering keluar-masuk pekertangan, Dia banyak ditempatkan di pintu gerbang kuli Hindu untuk menghalau hal-hal buruk, yang sama dengan perannya sebagai penjaga pintu rumah Parwati (Ibunya). Selain itu, Ganesha sering disebut Astawinyaka. Istilah Astawinyaka merujuk kepada pertiarahan menuju delapan kuli Hindu di negara bagian Maharashtra di India, yang memiliki delapan arca Ganesha berbeda. Kuli itu terletak sekitar 100 kilometer dari kota Pune. Masing-masing dari delapan kuli ini memilikan wujud utama Ganapati, lengkap dengan cerita dan legendanya. Bersama-sama mereka membentuk sebuah mandala, menandai wilayah suci Ganesha (<http://id.wikipedia.org/wiki/Astawinyaka>).

Ada banyak kuli (*purā*) Ganesha yang penting di tempat-tempat berikut ini: Wai di Maharashtra; Ujjain di Madhya Pradesh; Jodhpur, Nagaur dan Raipur (Pali) di Rajasthan; Baidyanath di Bihar; Baroda, Dhokala, dan Balsad di Gujarat dan Kuli Dhundral di Benares, Uttar Pradesh. Kuli Ganesha yang utama di India Selatan yaitu sebagai berikut: Kuli Jambukeswara di Truchirapalli, di Rameswaram dan Suchindram di Tamil Nadu; Hampi, Kasargod, dan (daguji) di Karnataka; dan Bhadrachalam di Andhra Pradesh.

Seorang pengamat masalah-masalah sosial religius, T. A.

Gajapati mengatakan bahwa di India, setiap desa, meskipun desa kecil, memiliki citra Wigneswaranya sendiri dengan atau tanpa Kuli untuk merentakannya. Di jalan masuk menuju desa atau sebuah benteng, di bawah pohon bodhi, dalam sebuah relung di Kuli Wisnu



Arca Ganesha di Perumahan Besakih, Karangasem (Foto: Dol Bahi Post)

maupun Siwa dan juga pada bangunan suci yang khususnya dibangun dalam Kuli Siwa, figur Wigneswara kelihatan tak berubah-ubah. Kuli Ganesha juga dibangun di luar India, termasuk Asia Tenggara, Nepal, dan di beberapa negara barat termasuk Indonesia dan Bali.

Umah Hindu di Bali, jika dilihat dari Tri Karyangan, lebih sering memuja Tri Murti yakni Brahma, Wisnu dan Siwa. Akan tetapi menurut pengamatan, di antara patung atau arca dewa-dewi, justru patung Ganesha lebih banyak terdapat di rumah-rumah atau tidak pada tempat persembahyangan umum dibandingkan ketiga dewa tadi. Sejumlah sekolah membuat patung Ganesha yang cukup besar, diletakkan di pintu gerbang sekolah. Dalam perkembangannya kemudian, ada umah yang menempatkan Arca Ganesha besar di sebuah tempat peribadatan, Patung Ganesha itu terdapat di Pasraman Besakih, tidak jauh dari Pura Besakih Karangasem. Patung Ganesha itu bukan terletak di *aling-aling* pekarangan melainkan di tempat suci, sehingga mengesankan Ganesha di sana memiliki status yang dirahikan sebagai dewa utama yang dipuja di tempat itu. Selain arca Ganesha, di tempat suci itu juga ada bangunan Padmasasana, yang menurut paham Hindu di Bali sebagai tempat peribadatan Hyang Widhi Yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Tunggal.

### Di luar India dan Agama Hindu

Mengapa Ganesha cepat menyebar dan terkenal, salah satu faktor



penyebarannya tak lain karena ada hubungan ekonomi dan budaya. Hubungan dagang dan budaya telah memperluas pengaruh India di Asia Barat dan Tenggara. Orang-orang yang bergelut dalam bidang ekonomi dan budaya membawa Ganesha ke tempat yang dikunjungi.



<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesha>

Sebuah lukisan bergaya Tarek, menggambarkan Ganesha yang sedang memimpin rombongan wahananya, yaitu gajah. Di belakangnya tampak seorang pelayan yang sedang memerintahkan tentaranya, prajurit.

Ganesha adalah salah satu dari sekian banyaknya dewa-dewi Hindu yang menjamah negeri asing sebagai akibat dari hubungan dagang dan budaya tersebut. Dewa Ganesha khususnya disembah dan dipuja oleh para pedagang dan rombongannya, yang pergi ke luar India untuk melakukan hubungan dagang. Pada periode dari sekitar abad ke-10, Ganesha menjadi dewa utama yang diyakini sebagai Dewa



<http://id.wikipedia.org/wiki/pedia/commons/6/64/Pambuan-Ganesha.jpg>

Arca Ganesha di candi Pambuan, Sukareja.

Kemakmuran sehingga memiliki kaitan dengan para pedagang. Tulisan paling awal yang mengandung pemujaan kepada Ganeshia sebelum menantang dewa-dewi lainnya dikaitkan dengan komunitas rombongan pedagang (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganeshia>).



Patung Ganeshia di sebuah pedagang patung di Gianyar

Umat Hindu bermigrasi ke Nusantara dan mengambil budaya mereka, termasuk Ganeshia. Arca-arca Ganeshia kemudian ditemukan di sepanjang wilayah Nusantara dalam jumlah yang banyak. Arca Ganeshia itu seringkali di-tingkatkan (ditempatkan) di samping kuli Siwa. Wujud arca Ganeshia mengandung unsur-unsur kesetiaan Hinou yang hidup di Jawa, Bali, dan Kalimantan. Hal ini menunjukkan pengaruh regional yang spesifik. Penyebaran budaya Hindu secara perlahan-lahan bergerak ke Asia Tenggara. Dalam perjalanannya itu, arca Ganeshia mendapat sentuhan dan budaya lokal, sehingga membuat wujud Ganeshia dimodifikasi di beberapa negara seperti Burma, Kamboja, dan Thailand. Di Indonesia, pengaruh agama Hindu dan Buddha hidup rukun berdampingan dan saling mempengaruhi. Pengaruh timbal balik antara Hindu dan Buddha bisa dilihat dalam penggambaran Ganeshia di wilayah itu. Di Thailand, Kamboja dan di Vietnam, Dewa Ganeshia juga diyakini sebagai Dewa penyirih-segala rintangan. Bahkan kini oleh umat Buddha di Thailand, Ganeshia dihormati sebagai penyirih-segala rintangan, atau dewa keberuntungan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Ganeshia>).

#### Arca Ganeshia dan Agama Buddha

Sebelum kedatangan Islam, Agama Buddha memiliki ikatan budaya yang erat dengan India. Oleh karena itu, pemujaan terhadap dewa-dewi Hindu maupun Buddha sama-sama dijalankan. Beberapa contoh arca



dan abad ke-5 sampai abad ke-7 telah bertahap, mempromosikan belia sebagai pemujaan Ganesha adalah hal yang populer di wilayah itu.

Ganesha muncul dalam agama Buddha Mahayana, tidak hanya



Pada abad ke-5 dan abad ke-7 telah bertahap, mempromosikan belia sebagai pemujaan Ganesha adalah hal yang populer di wilayah itu. Ganesha muncul dalam agama Buddha Mahayana, tidak hanya

dalam wujud dewa Vajrayana dalam agama Buddha, namun juga sebagai wujud raksasa dengan nama yang sama

Citra Ganesha muncul dalam era-era agama Buddha selama akhir masa kerajaan Gupta. Sebagai dewa Vajrayana dalam agama Buddha, ia seringkali digambarkan sedang mengunyah. Wujud ini, disebut *Nrta Ganapati*, dan lemasyur di wilayah India Utara; kemudian diadopsi di Nepal, lalu kemudian di Tibet. Di Nepal, wujud Ganesha dari sudut pandangan Hindu, dikenal dengan nama Heramba. Heramba diwujudkan memiliki lima kepala dan menunggangi singa. Dewa Heramba sangat terkenal di negeri itu.

Akan halnya di Tibet, penggambaran Ganesha di negeri itu menunjukkan pandangan yang bertentangan terhadapnya. *Ganapati vasi* Tibet adalah *tsogye bday*. Dalam versi Tibet, Ganesha digambarkan sedang ditolak oleh kaki Mahakala, yaitu dewa bangsa Tibet yang terkemuka. Penggambaran lain menampilkan wujud Ganesha sebagai pemusnah segala rintangan. Selain itu, wujud Ganesha kadangkala digambarkan dalam sedang monas. Ganesha muncul di Cina dan Jepang dalam wujud yang menampilkan karakter wilayah yang berbeda. Di Cina Utara, ada patung batu dari zaman awal yang dikenal sebagai Ganesha, disertai tulisan yang berangka tahun 531. Di Jepang, pemujaan terhadap Ganesha pertama kali disebutkan pada tahun 806 (<http://wipedia.mobi/wiki/Ganesha?l=7>).

Menurut sastra agama jaina (Jainisme) tidak ada disebutkan pemujaan terhadap Ganesha. Namun Ganesha dipuja oleh banyak umat jaina, karena mereka menganggap alih fungsi Dewa Kubera

Hubungan Jina dengan komunitas perdagangan, mendukung gagasan sebagai pemilih mengambil peran pemujaan Ganesha sebagai simbol dari hubungan perdagangan. Ada patung Ganesha terdapat Jina Jina di atasnya biasanya dan abad ke-8. Sebuah kubah Jina dan abad ke-15 mempunyai prosedur untuk memasang di atas patung. Ciri Ganesha muncul dalam kubah Jina di Rajasthan dan Gujarat.

Terdapat Dewa Kubera (juga sering disebut Kawana) dalam agama Hindu sebagai dewa pemimpin golongan bangsa Asura. Yaksa atau Rakshasa. Nama asura adalah Dhansapati. Dewa pemujaannya ia disebut juga "Siddhanta para Dewa", sehingga ia disebut juga Dewa Kawana. Dalam mitologi Hindu, Kubera dikisahkan sebagai putra dari seorang raja sakti bernama Warawa. Ia adalah ayan dengan Rakshasa. Namun begitu. Dalam epik Ramayana, Ravana juga dikisahkan sebagai Dewa. Ia juga melawan Rama dalam perang epik. Ramayana ini adalah karena Ravana menentang istri Rama bernama Dewi Sita.

## Ganesha dalam Mitologi



Sebagai nama telah disebutkan, ukuran dan patung Ganesha sebelum merambat ke seluruh dunia termasuk Asia, banyak ditemukan di berbagai negara India seperti Nepal, Tibet dan Asia Tenggara. Dalam mitologi yang dan luasnya, Ganesha sering digambarkan berkepala gajah, berotot dan berbadan gemuk. Ganesha juga memiliki seorang istri bernama, Wini, Ganapati, Wiswakanya dan Pithivi. Dalam mitologi pemujaannya, ia disebut Basava Gana dan dianggap merupakan salah satu dari 5 bhutera Gana (dewa). Berbagai mitos dalam agama Hindu tentangnya. Pemujaan terhadap Ganesha sebagai mitra pedagang dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) diakses 25



September 2009), amat luas hingga merambat ke umat Jaina, Buddha, dan di luar India.

Sejumlah sumber menyebutkan, Ganesha muncul sebagai dewa tertentu dengan wujud yang khas pada abad IV sampai abad V Masehi, selama periode Gupta, meskipun ia mewarisi sifat-sifat pelopornya pada zaman Weda dan pra-Weda. Kepopuleran Ganesha dengan cepat meningkat. Dalam ajaran Smartha, Beliau dimasukkan di antara lima dewa utama pada abad ke-9. Para pemujiya disebut penganut sekta Ganapatya, dan menganggap Ganesha sebagai dewa yang utama. Kitab utama yang didedikasikan untuk Ganesha adalah *Ganeshapurana*, *Mudgalapurana*, dan *Ganapati Atharvashira*.

Dalam uraian terdahulu telah disebutkan, Ganesha memiliki banyak gelar dan nama pujian, misalnya Ganapati dan Wigneswara. Di depan namanya, seringkali ditambahkan gelar Sri sebagai penghormatan. Sri juga sering diuja Sri atau Shree. Dalam memuja Ganesha, salah satu cara yang terkenal yaitu dengan menyanyikan Ganesha *Sahasranama*: Artinya: pengucapan "seribu nama Ganesha". Setiap nama dalam *sahasranama* mengandung arti berbeda-beda dan melambungkan berbagai aspek dari Ganesha. Dalam mitologi Hindu, paling sedikit ada dua versi Ganesha *Sahasranama*. Salah satu versi diambil dari *Ganeshapurana*, yaitu sastra Hindu untuk menghormati Ganesha.



Paling Ganesha tampak seperti jongkok



### Arti Ganesh

Kata Ganesh adalah sebuah kata majemuk. Dalam bahasa Sanskerta kata Ganesh terdiri dari kata "gana" dan "isha". Kata gana berarti kelompok, orang banyak, atau sistem pengelompokan, dan kata isha berarti penguasa atau pemimpin. Kata gana kalau dikaitkan dengan Ganesh berarti menunjuk kepada para gana. Gana dalam konteks ini adalah pasukan makhluk yang berwujud setengah dewa yang menjadi pengikut Siwa. Isilah gana secara lebih umum berarti golongan, kelas, komunitas, persekutuan, atau persekutuan.

Nama Ganesh yang lain adalah Ganapati. Kata Ganapati juga merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata gana yang berarti "kelompok", dan pati berarti "panglima" atau "pemimpin". Dalam kamus bahasa Sanskerta *Anirakosha*, Ganesh disebut memiliki delapan nama yaitu: (1) Winayaka, (2) Wignaraja (sama dengan Wignesa), (3) Dwaimatara (yang memiliki dua ibu), (4) Ganadipa (sama dengan Ganapati dan Ganesh), (5) Ekadanta (yang memiliki satu gading), (6) Heramba, (7) Lambodara (yang memiliki perut seperti peruk, atau secara harfiah yang perutnya bergeluyutan), dan (8) Gajabhata (yang bermuka gajah).

Nama umum yang tercatat di dalam kitab-kitab Purana Hindu dan Tantra agama Buddha adalah Winayaka. Nama ini mencerminkan sebutan delapan kuli Ganesh yang terkenal di Maharashtra sebagai *astawitrayaka*. Nama Wignesa dan Wigneswara (Penguasa segala



hantangan) menunjuk kepada tugas utamanya dalam mitologi Hindu sebagai penyingkir segala malaratan (vignna).

Dalam bahasa Tamil, nama Ganesh lebih dikenal dengan sebutan Pille atau Piliyar yang berarti anak kecil. Akan tetapi, A. K. Narain membedakan arti istilah-istilah tersebut. Ia mengatakan pille berarti seorang 'anak', sementara piliyar berarti seorang 'anak yang mulai'. Dia menambahkan bahwa kata pailu, palle, dan paili dalam bahasa-bahasa rumpun Dravida berarti 'gaji' atau 'gading gajah' dan lebih lazim diartikan 'gajah'. Anita Rama Thapan menambahkan bahwa akar kata pille pada nama Piliyar mungkin aslinya berarti 'gajah muda', karena kata pulika dalam bahasa Pal berarti 'gajah muda'.

### Ganesh dalam Berbagai Versi Cerita

Di Maharashtra, India, patung Ganesh dibuat sesuai dengan makna atribut-atributnya. Ketika Ganesh muncul dalam kesenian India, saat itulah ia digambarkan berkepala gajah. Mengapa Ganesh berkepala gajah? Apakah karena ia tampil sebagai tokoh dalam kesenian agar penonton merasa senang? Tentu saja tidak. Tampilnya ia dalam kesenian atau tidak, Ganesh memang digambarkan berkepala gajah.

Tentang mengapa berkepala gajah ada mitologi yang termuat dalam Purana. Ada cerita yang mengatakan bahwa pada mulanya Ganesh lahir dengan tubuh dan kepala manusia. Akan tetapi, kemudian Siwa

memergahnya ketika Ganesh mencampuri unseri antara Siwa dan Parwati. Kemudian Siwa mengganti kepala asli Ganesh dengan kepala gajah.

Tentang mitologi ini ada beberapa versi dari sumber yang berbeda-beda. Dalam kitab Brahmawalwarkyaana terdapat kisah yang cukup menarik. Dalam kitab itu disebutkan, saat Ganesh dilahirkan, ibunya yaitu Parwati, menunjukkan bayinya (Ganesh) yang baru lahir itu ke hadapan para dewa. Ketika diperlihatkan kepada Dewa Sani (Saturnus), dewa itu memandang kepala Ganesh dengan sorotan mata yang tajam. Dari mata Dewa Sani, keluar api dan membakar kepala Ganesh sehingga kepala bayi Parwati itu terbakar hangus menjadi abu. Dewa Wisnu, sebagai pemerihara alam semesta, segera menyelamatkan Ganesh dengan mengganti kepala bayi itu dengan kepala gajah.

Kisah lain dalam kitab Warahapurna mengatakan bahwa Ganesh tercipta secara langsung oleh Iwa Siwa. Kisahnya, oleh karena Ganesh (yang tadinya tidak berkepala gajah), tergelu memikat perhatian Siwa memberi kepala gajah dan perut buncit kepada Ganesh. Maka sejak itu Ganesh berkepala gajah. Ada pula cerita, pada suatu hari Dewi Parwati yang sedang mengandung Ganesh, kenalan-galan di taman surga. Pada saat bersenang-senang menikmati idahnyanya taman, seekor gajah songsa keas dan malinas di hadapan Parwati. Dewi Parwati amat terkejut melihat gajah yang tiba-tiba

melintas. Peristiwa tersebut mempengaruhi jabang bayi yang dikandungnya. Oleh karena Dewi Parwati tertinggal terus pada gajah, maka bayinya yaitu Ganesha lahir berkepala gajah.

Cerita lain termuat dalam kitab *Siwapurana*. Dalam kitab itu, dilaksanakan suatu hari Parwati (sah Dewa Siwa) ingin mandi. Oleh karena tidak ingin diganggu, Parwati menciptakan seorang anak laki-laki, yang begitu diciptakan sudah bisa berjalan dan bicara seperti seorang bocah lujah lahir. Parwati berpesan agar putranya tersebut tidak mengizinkan siapapun masuk ke rumahnya sebagai Dewi Parwati mandi. Sekali lagi, siapapun tidak diizinkan masuk rumah, dan perintah Dewi Parwati tidak boleh dilanggar. Perintah itu dilaksanakan sang anak dengan baik.

Alkisah ketika Dewa Siwa hendak masuk ke rumahnya, ia dihadang oleh anak kecil yang menjaga rumahnya. Bocah tersebut melarangnya karena ia ingin melaksanakan perintah ibunya (Parwati) dengan baik. Dewa Siwa menjelaskan bahwa ia adalah suami Parwati. Oleh karena suami Parwati rumah yang dijaga ia bocah adalah rumahnya juga. Namun sang bocah tidak mau mendengarkan alasan Siwa, sesuai dengan perintah ibunya untuk tidak mendengar perintah siapapun, kecuali ibunya. Akhirnya Siwa menjadi marah. Kesabaran Siwa benar-benar habis, lalu bertaruh dengan si bocah itu. Pertarungan itu amat sengit, malam yang berkelahi adalah dewa dengan dewa. Oleh karena anak tersebut sangat baik, akhirnya Siwa menggunakan senjata *Trisula*

dan menangkal kepala si bocah. Ketika Parwati selesai mandi, ia mendapatkan putranya sudah tak bernyawa. Sebagai seorang ibu, tentu saja ia tidak bisa menerima kejadian ini. Ia marah kepada suaminya dan menuntut agar anaknya dihidupkan kembali. Siwa sadar akan perbuatannya dan menyertigupi permohonan istrinya. Sebagai seorang suami, ia tentu harus membahagiakan istrinya. Namun untuk menghidupkan putranya yang sudah terpanggal tidaklah gampang, karena kepala bocah itu sulit ditemukan, terpental entah kemana.

Siwa menjadi bingung. Atas saran Brahma, Siwa mengutus abadinya yaitu para *gana*, untuk turun ke dunia. Perintah Siwa adalah, agar para *gana* itu, menangkal kepala makhluk apapun yang dilahirnya pertama kali yang menghadap ke utara. Kepala itu akan dipukul Dewa Siwa untuk dipasang pada tubuh anaknya yang tewas. Ketika turun ke dunia, *gana* mendapat seekor gajah sedang menghadap utara. Sesuai dengan perintah Siwa, kepala gajah itu pun dipangkal untuk mengganti kepala Ganesha. Akhirnya Ganesha dihidupkan atau diselamatkan kembali oleh Dewa Siwa. Sejak itu Ganesha diberi gelar Dewa Keselamatan.

Meski Ganesha terkenal sebagai putra dan Siwa dan Parwati, tidak ada kepastian sejarah kelahirannya yang dikisahkan oleh mitos-mitos dalam Purana. Sejumlah pakar berpendapat, Ganesha tidak dilahirkan, tapi bisa diciptakan oleh Siwa, atau oleh Parwati, atau oleh Siwa dan Parwati. Ada pula yang mengatakan, Ganesha muncul secara misterius



dan dinamakan oleh Siva dan Parwati. Meskipun ada berbagai versi mengenai kelahiran Ganesha, namun kisah yang paling terkenal berasal dari kitab *Sivapurana*.

Nama Ganesha pada mulanya adalah Ekadanta yang berarti memiliki satu gading. Disebut satu gading karena gadingnya yang utuh hanya satu, sedangkan yang lainnya patah. Patahan gadingnya itu dibawa sendiri oleh Ganesha. Dalam kitab *Mudgatalapurana* ada dikisahkan bahwa nama perjelmaan Ganesha yang kedua adalah Ekadanta.

### Ganesha Diminta Menulis Mahabharata

Ganesha tidak muncul dalam wiracarita India pada zaman Weda. Akan tetapi sebuah sisipan pada wiracarita Mahabharata mengatakan bahwa Bhagawan Krishna Dipayana (Rsi Byasa juga ditulis Wyasa) meminta Ganesha untuk mencatat wiracarita yang ditulis oleh sang resi kepadanya. Ganesha setuju menulis wiracarita tersebut, dengan syarat bahwa sang Bhagawan harus membeberken wiracarita itu tanpa diselingi, atau tanpa berhenti. Makaresi Byasa setuju dengan syarat yang diajukan itu, namun Sang Maharesi sadar, bahwa dalam menceritakan kisah Mahabharata itu, ia harus melakukan jeda beberapa saat. Untuk dapat melakukan jeda, ia perlu menceritakan suatu pernyataan yang sangat kompleks sehingga Ganesha akan bertanya untuk mengklarifikasi. (Berbagai lukisan Ganesha saat

menulis Epos Mahabharata yang diambil di <http://www.google.co.id/Dakses> 12 Januari 2011 dapat dilihat dalam beberapa halaman berikut).

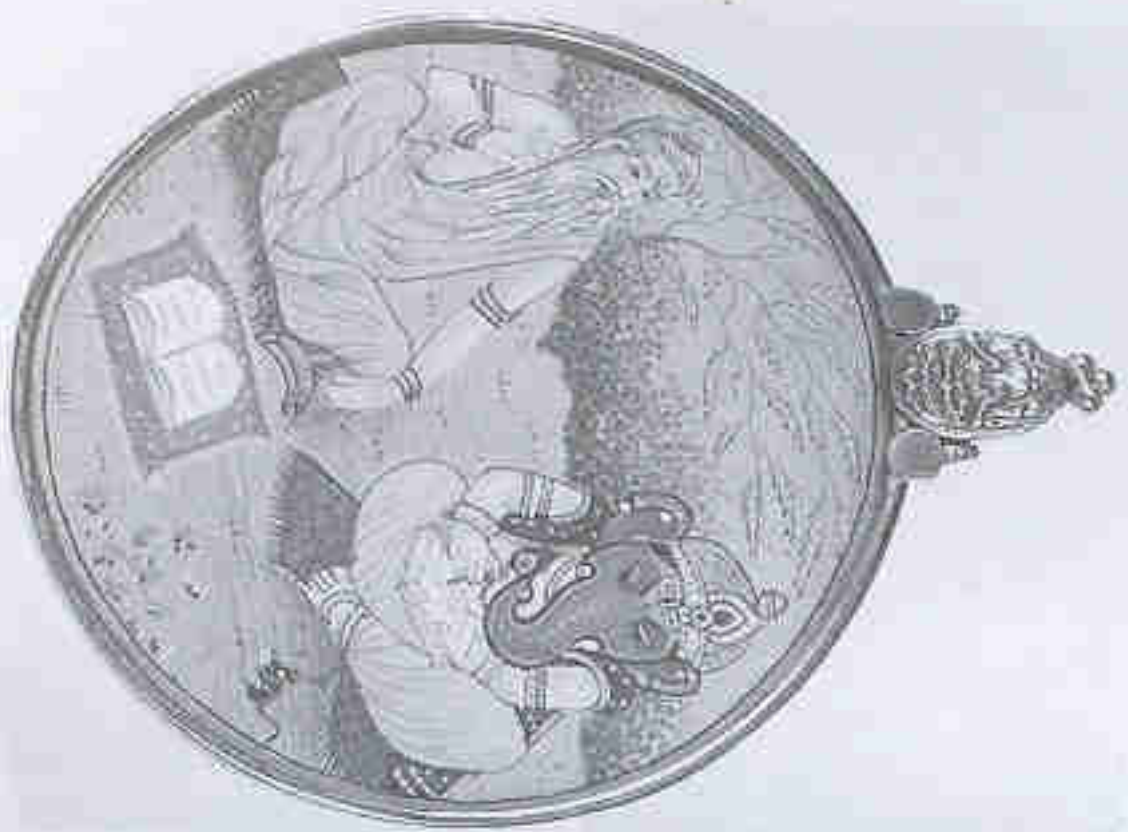
Diceritakan, pada mulanya Ganesha menulis dengan sebuah alat tulis yang sekarang mungkin disebut pena atau sepihnya. Setelah beberapa lama menulis, alat tulis tersebut patah. Agar tidak terganggu menulis (karena Bhagawan Byasa menuturkan kisah Mahabharata tanpa henti) maka tanpa ragu-ragu dan berpikir panjang, Ganesha mematahkan gadingnya untuk dipakai alat tulis. Perbuatan Ganesha tersebut telah menggelarkan sorga. Dewa Siva sendiri sebagai



Makaresi Byasa mematahkan tusk Mahabharata dan Ganesha menuliskannya.







Mel. Piter Winardi









ayahnya amat terkejut sekaligus Kagum dan terharu dengan perbuatan Ganesha. Perbuatan Ganesha tersebut memberi ciri bahwa Ganesha selalu luhias berkorban demi kepentingan umum.

Akan tetapi, tentang patahnya gading ini, juga ada cerita versi lain. Dalam buku *Kejayaan Ganesha* yang ditulis oleh Swami Chinmayananda terjemahan Sri Asiti ada diceritakan sebagai berikut.

Di tepi sungai Gangga ada sebuah kerajaan bernama Wangya. Di situ tinggalah seorang resi bernama Rudrakelu yang hidup bersama istrinya, Sarada. Setelah lama menikah, Sarada dikarunia dua putra diberi nama Dewantaka dan Naranaka.

Mereka adalah pengikut Siwa dan telah mendapat anugerah, bahwa siapapun baik itu Dewa, malaika, manusia, raksasa atau binatang tidak akan dapat membunuh mereka. Dewantaka dan Naranaka menguasai tiga dunia. Naranaka menguasai alam bawah dan alam manusia, dan Dewantaka menguasai sorga. Namun sayang, kasakdan mereka disahgunakan. Kedua makhluk yang gagah perkasa itu bertindak sewenang-wenang.

Sementara itu, Rsi Kasyapa dan istrinya Aditi yang hidup di astram tersebut menginginkan lagi seorang putra:

"Suamiku," kata Aditi pada suatu hari, "Aku telah memperoleh anak seperti Dewa Indra, Waruna, Wayu dan dewa lainnya. Tapi aku ingin agar Sang Penguasa Utama sendiri yang lahir agar aku dapat memelihara dan melayani setagai putraku."

Rsi Kasyapa kemudian mententahkan Aditi untuk melakukan mediasi rahasia kepada Dewa Wasyaka. Permohonan Aditi terkabul. Dewa Ganesha memuluskan lahir ke dunia sebagai putra Aditi. Selain untuk menandatangani Aditi, Ganesha lahir juga bertujuan menegakkan kembali kebenaran dan kahamonisan alam yang telah diganggu oleh Dewantaka dan Narantaka.

Setelah Dewa Ganesha lahir ke dunia, Rsi Kasyapa memberi nama Mahokata, yang berarti orang yang bertubuh kuat. Semua rsi datang ke asram Kasyapa untuk memberikan berkat. Selain para rsi, para asura yang berada dibawah perintah Narantaka dan Dewantaka juga mengunjungi asram Kasyapa. Para asura ingin menghabisi Mahokata dengan menyamar sebagai manusia dan rsi. Namun putra Aditi itu dapat mengalahkan para asura yang ingin mencelakakannya.

Pada suatu hari, Raja Kasi mengunjungi asram Kasyapa. Tujuan raja Kasi adalah memohon Rsi Kasyapa untuk meresmikan pernikahan putra mahkotanya. Namun karena Rsi Kasyapa sedang melakukan tapa, si menghibe Mahokata untuk melakukannya. Mahokata pun yang berusia 16 tahun berangkat menuju kerajaan Kasi dengan iringan bala tentara.

Dalam perjalanan, tiba-tiba ada cahaya aneh memenuhi jalan. Mahokata segera melongok dari kardarannya dan masuk hutan mencari sumber cahaya. Mula-mula menemukan raksasa Dhumaraksa yang sedang melakukan tapa. Berkali-kali kurun Dhumaraksa, raksasa

itu berhasil mendapat anugerah dari Dewa Matari berwujud senjata sakti. Oleh karena senjata sakti itu di tangan raksasa, maka keseluruhan alam semesta diterangi oleh kekuatan cahayanya. Mahokata segera mengambil senjata itu dan memukulkannya ke arah Dhumaraksa. Raja Kasi yang menyaksikan hal itu sangat kagum pada Mahokata.

Raja dan Mahokata tiba di istara Kasi, beberapa hari sebelum upacara pernikahan. Itu berarti masih ada beberapa hari lagi bagi Mahokata untuk lingai di Kasi. Kesempatan itu digunakan Mahokata untuk melakukan latihan kunyungan. Masyarakat Kasi tertegun-kagum menyaksikan kesaktian Mahokata yang luar biasa. Ia dapat menaklukkan hati semua orang dengan cepal dan masyarakat tak dapat melewati hari tanpa memikirkan Mahokata. Ia dapat menghancurkan semua raksasa yang menyamar sebagai penduduk Kasi.

Narantaka kemudian menempatkan mata-mata di seluruh dunia. Tak lama kemudian, Narantaka bersama pasukannya menyerang Kasi. Rakyat Kasi panik dan ketakutan, mengingat Narantaka sangat kuat. Namun sakti-kuatnya Narantaka, ternyata dapat ditaklukkan oleh Mahokata.

Menghadapi kenyataan itu, Dewantaka tak dapat menerima saudaranya dibunuh oleh seorang anak brahmana. Ia lalu mengirim delapan raksasa yang gagah perkasa yaitu Kardama, Dirghadanta,



Talajangha, Yakama, Ghatasura, Raktakasa, Kalantaka, dan Durjaya untuk menghancurkan benteng istana Kasi. Akan tetapi Mahotkata bukan tandingan Dewantaka. Mahotkata menciptakan delapan kekuatan dalam wujud para dewa yang bernama Anima, Mahima, Garima, Laghima, Isitva, Prapti dan Prakama. Mereka itu dapat menghancurkan delapan rakasa kinman Dewantaka.

Kemudian Dewantaka langsung duel dengan Mahotkata. Ketika Dewantaka menyerang dengan ilmu hitam, Mahotkata melawan dengan mengubah wujud menjadi Garesha. Dalam pertandingan yang sengit itu, Dewantaka berusaha memegang kedua gading Garesha. Tetapi Dewantaka terlempar dan oleh karena memegang gading terlalu kuat, salah satu gading Garesha itu menjadi patah. Gading Garesha yang lain dapat digunakan untuk menusuk tubuh Dewantaka hingga tewas.

Dengan tewasnya Dewantaka dan Narantaka, maka dunia menjadi aman kembali. Setelah Mahotkata memberkati pernikahan putra Kasi, ia kembali pulang ke rumah orangtuanya. Namun Mahotkata menyatakan akan meninggalkan dunia manusia karena tujuannya berinkarnasi telah usai. Rai Kasyapa dan Aditi merasa sedih ditinggal Mahotkata. Namun Mahotkata menghiburnya. Ia menyatakan akan muncul dalam wujud sesral saat Ibu Bhawanii (Parwati, istri Siwa) dipuja.

### Dalam Keluarga Ganesha

Tentang kisah Ganesha sebagai penulis Mahabharata berdasarkan tulisan Bhagawan Wyasa, tidak dianggap sebagai sebuah bagian dalam kitab aslinya. Namun sesuai dengan kisah di atas, ketangkasan pikiran Ganesha yang dihubungkan dengan pembelajaran merupakan salah satu alasan mengapa Ganesha disebut-sebut sebagai penulis dikte yang dijabarkan. Byasa tentang Mahabharata dalam sisipan tersebut. Ada yang meruduga, kisah itu diturunkan sekitar abad ke-8, dan Moriz Winternitz menyimpulkan bahwa kisah itu dikenal pada awal tahun 900, namun tidak dilambatkan ke dalam Mahabharata sampai sekitar 150 tahun kemudian. Winternitz juga menambahkan bahwa versi yang berbeda dalam naskah Mahabharata di India Selatan adalah penghapusan terhadap legenda Ganesha tersebut. Istilah Winayaka ditemukan dalam beberapa resensi: Santiparwa dan Anusasana-parwa yang dianggap sebagai sisipan. Sebuah referensi tentang Wignakartrnam ("Pencipta rintangan") dalam Warraparwa juga dipertaya sebagai sebuah sisipan.

Dalam keluarga Ganesha ada saudaranya bernama Skanda, yang juga disebut Kartikeya, Murugan, dan lain-lain. Perbedaan daerah memberikan versi berbeda tentang jenjang kelahiran mereka. Di India Utara, Skanda pada umumnya dianggap yang lebih tua, sementara di India Selatan, Ganesha dianggap yang lebih dahulu lahir. Skanda merupakan dewa perang yang terkenal sekitar tahun 500 SM sampai

600 M. Sering dengan namanya Skanda, Ganesh semakin populer. Beberapa kisah menceritakan persaingan antara kedua bersaudara tersebut dan bisa saja mencerminkan ketegangan yang terjadi antar sekte, yaitu sekte (pemuja) Ganesh dan sekte (pemuja) Skanda.

Begitu pula, status Ganesh memiliki beragam versi dalam cerita-cerita mitos. Salah satu mitos mengatakan bahwa Ganesh adalah seorang *brahmacarya* yang selamanya tak menikah. Kepercayaan tersebut terdapat di India Selatan dan di beberapa wilayah India Utara. Dalam contoh lain, Ganesh sering dilafsirkan dan dihubungkan-hubungkan dengan konsep *Buddhi* (kecerdasan), *Siddhi* (kekuatan spiritual), dan *Riddhi* (kemakmuran). Tiga kualitas ini kadangkala dipersonifikasikan sebagai para dewi, yang dipandang sebagai para isin Ganesh. Dia bisa juga digambarkan dengan satu pasangan saja atau seorang pelayan tanpamenam. Dalam contoh lain, ia diasosiasikan dengan Dewi Saraswati, Dewi Penguasa Ilmu/Pengetahuan. Dia juga dikaitkan dengan Dewi Lakshmi, yakni Dewi keberuntungan dan kemakmuran. Contoh lainnya, terutama yang menonjol di wilayah Benggala, menghubungkan Ganesh dengan pohon pisang. Kala Bo: Dari pernikahan Ganesh dengan para istrinya, ada dua putra yang dilahirkan. Menurut Kitab *Svapnashikha*, dua putra Ganesh tersebut adalah Kshema (yang berarti kemakmuran) dan Labha (yang berarti keuntungan). Menurut kisah yang sering dituturkan di India Utara:



111 Lukisan "Rudra Siddha" karya Raja Raja Varma, menggambarkan Ganesh yang didampingi kedua istrinya, Riddhi dan Siddhi. (Museum Chennamangalam, India Selatan)



putranya seringkali disebut Suba (yang berarti keselamatan) dan Laba. Sebuah karya seni berupa film berbahasa Hindi yang diproduksi tahun 1975 berjudul *Jai Sankoshi Ma* menampilkan Ganesha yang menikahi Riddhi dan Siddhi lalu memiliki putri bernama Sankoshi Ma, yakni Dewi Kujasan. Akan tetapi, banyak orang mengatakan bahwa kisah itu adalah karya imajinasi seseorang yang tidak memiliki dasar dari kitab Purana.

#### Kemunculan Pertama

Sejak kapankah sebenarnya arca Ganesha ditemukan untuk pertama kalinya? Menurut Shanti Lal Nagar, arca paling awal, yang diketahui sebagai wujud Ganesha ditemukan di kuil Siwa di Bhurra, yang ditafsir berasal dari zaman kerajaan Gupta. Ganesha muncul dalam wujud klasiknya sebagai dewa yang mudah dikenali dengan atribut-atrbut yang tergambar dengan baik pada permulaan abad ke-4 sampai abad ke-5.

Pemujaan tersendiri terhadap Ganesha muncul sekitar abad ke-10. Ada yang mengikhtisarkan kontroversi antara pemuja Ganesha dan pandangan akademis terhadap perkembangan Ganesha. Kemunculan Ganesha dinilai sangat dramatis menurut pandangan sejarah Sayangnya, siapa yang menjadi pelopornya, tak jelas. Kelenaran Ganesha yang luas, yang melampaui batas mazhab dan teritorial, sungguh menakutkan. Di sisi ada kepercayaan bagi umat yang ortodoks, bahwa asal-usul Ganesha dari zaman Weda dan

dalam Purana terdapat penjelasan yang membingungkan, namun merupakan mitologi yang cukup menarik. Di sisi lain, ada pula keraguan mengenai arca Ganesha sebelum abad keempat sampai kelima



Ganesha bersama ibunya Dewi Laksmi

Masehi. Pada abad II Masehi ada perwujudan yaksa berkepala gajah. Namun hal itu tidak bisa dianggap menggambarkan Ganapati-Winyaka. Tidak ada bukti mengenai dewa yang disebut memiliki wujud gajah atau berkepala gajah pada permulaan zaman ini.

#### Sastra Weda dan Wiracarita

Gelar Ganapati atau "pemimpin kelompok" muncul dua kali dalam Rgveda. Namun keduanya tidak merujuk pada Ganesha yang dikenal



sekarang. Banyak pakar menilai bahwa gelar Ganapati yang muncul dalam Rgveda (Rv.2.23.1) tersebut merupakan gelar untuk Brahmanaspati, bukan Ganesha. Ada yang mengatakan, saat sloka itu tak diragukan lagi merujuk pada Brahmanaspati, sloka itu lalu segera diadopsi untuk memuja Ganesha. Dalam pembincangan tentang Ganesha, pernyataan tersebut merupakan bukti keberadaan Ganesha dalam Rgveda. Seorang sarjana bernama Ludo Rocher mengatakan bahwa sloka dalam Rgveda tersebut dengan jelas merujuk kepada Wiswaspati. Ada juga pernyataan bahwa dalam Rgveda 10.112.9 merujuk pada Dewa Indra, yang aben gelar "ganapati", diterjemahkan menjadi "Pemimpin perkumpulan (bagi para Marut)". Tetapi, Rocher lebih jauh menyatakan bahwa sastra-sastra Ganapatya terkin seringkali mengutip sloka-sloka Rgveda untuk menghormati Ganesha.

Dalam kitab *Maitrayaniya Samhita* (2.9.1) dan *Taittiriya Akanyaka* (10.1), ada disebutkan mantra yang menyatakan tentang penghormatan kepada dewa yang "bertaring satu" (Dantih), "bermuka galah" (Hasimuka), dan "berbelalai bengkok" (Wakratunda). Nama-nama tersebut mengingatkan pada bentuk Ganesha. Sejumlah pernekun agania dan epintua dari abad ke-14 antara lain Sayana dengan tegas memesikan identifikasi ini. Deskripsi tentang Dantih, yang memiliki belalai bengkok (Wakratunda) dan memegang jagung, tebu, dan gadu, merupakan karakteristik Ganapati yang utama secara Purana. Heras-soborang pergamat spiritual mengatakan, bahwa tidak bisa dibantah

lagi untuk menerima (identifikasi) (ori-chi Ganesha) dengan ori-chi Dantih ini.

Akan tapi, menurut Krishan, sloka-sloka tersebut adalah tambahan pasca Zaman Weda. Thapan menambahkan bahwa pernyataan-pernyataan itu lazimnya dianggap sebagai sebuah sajian. Sementara itu, Dhavalakar mengatakan, "referensi mengenai dewa bertaring galah di Maitrayani Samhita telah terbukti sebagai sajian paling awal, maka tidak begitu berguna dalam menentukan informasi paling awal mengenai sang dewa (Ganesha).

### Zaman Purana

Kisah Ganesha seringkali muncul dalam kitab-kitab Purana, namun tidak menyebutkan kapan tepatnya suatu peristiwa terjadi. Penulisan kisah hidup Ganesha yang lebih detail ada dalam kitab yang muncul belakangan, sekitar tahun 800-1300. Mitos kelahiran Ganesha dan tentang kepalanya berbentuk kepala galah ada dikisahkan dalam Purana yang digubah dari tahun 600 dan seterusnya.

Shankaracarya, seorang filsuf yang hidup dalam abad ke-9 mempopulerkan "pemujaan terhadap lima wujud" (*satwa-yatana puja*), yaitu Ganesha, Wisnu, Siwa, Dewi, dan Surya. Mengapa lima wujud Dewa itu dipuja, oleh karena Shankaracarya memiliki tujuar utama yaitu menyatukan dewa-dewi utama dari lima sekte besar pada status yang sama. Ketika Ganesha diterima sebagai salah satu dari lima dewa utama dalam Brahmanisme, beberapa brahmana memilih untuk memuja Ganesha sebagai dewa utama. Mereka mengembangkan tradisi Ganapatya seperti yang dapat disimak dalam *Ganeshapurana* dan *Mudgalapurana*.



## ജ്ഞാദൈവമ് വാചസർ ക്വദായമ് നലിജ്ഞിമ് വാചി

Dalam budaya Bali, Ganesha sering disebut Bhatara Gana. Patung Ganesha kini sudah banyak dipasang di pekarangan rumah, di samping-pintu pekarangan atau ditempat lain sesuai dengan selera. Sebagaimana dikemukakan Suastra yang ditulis 22 Maret 2007 dalam <http://samenon.blogspot.com/2007/03/bhatara-ganapati.html> (diakses 26 September 2009). Dalam artikelnya itu, Suastra mengemukakan, patung Bhatara Gana atau Ganapati atau Ganesha yang diletakkan di pekarangan rumah dimaksudkan untuk menastanatkan Bhatara Gana, putra Siwa dan Parwati, yang memberi perlindungan. Dewa Gana juga dihubungkan dengan Sanghyang Rare Kumara, putra Dewa Siwa yang lain. Selain itu juga dihubungkan dengan Kanda Pat. Artikel Suastra yang lebih lengkap adalah sebagai berikut.

1. Patung Bhatara Gana atau Ganapati atau Ganesha yang diletakkan di pekarangan rumah dimaksud untuk menastanatkan Bhatara

Gana, putra Siwa dan Parwati, yang memberi perlindungan dan penusnahan lingkungan bagi umat manusia. Selain Ganesha, putra Siwa yang lain adalah Kartikeya (Baca : Siwa Purana dan Lingga Purana) atau di Bali dikenal sebagai Bhatara Hyang Kumara yang bertugas melindungi bayi-bayi kita. Beliau tidak dibuatkan patung, tetapi ditanakan di pelangkiran kamar tidur bayi dengan bentuk bulet yang disebut pelangkiran ingka (acuan : Lontar Kala Tatuw). Bila si bayi sudah diupacarai tiga bulanan maka Bhatara Hyang Kumara menyerahkan tugas ngemban manusia' kepada Kanda-Pat.

2. Kanda-Pat yang sudah suci ditanakan di pekarangan dilanti wujud lugu sebagai Sedahan Karang. Bila di Sanggah Pararagan di stanakan di palinggir Panglurah (acuan : Buku Dharmapadesa, PHDI Kota Denpasar, halaman 44).

Dados yen ngelinggihang Sedahan/Penunggun Karang/Tugu, punika madosan pisan sareng ngelinggihang Ganesha, sakawanten sami tatalon nyana patet, inggih punika nuras paswacan Sanghyang Parama Kawi mangda ringa sareng sami ngemangyuhang rahayu ur rahayang. Tiang ring Gena ngelinggihang makelain inggih punika Patung Bhatara Gana lan Sedahan Karang.

(Terjemahan bebas. Jadi, jika menastanatkan Sedahan/Penunggun Karang/Tugu itu berbeda sekali dengan menastanatkan Ganesha, tetapi tujuannya semua sama, yaitu menohon aturgetah Sanghyang Parama kawi, supaya kita memenuh keselamatan. Saya di Gena menastanatkan

dia-duanya yaitu Patung Bhairava Gana dan Sedahan Karang).

Paham Hindu memberikan kebebasan kepada umatnya untuk mewujudkan dan memberi nama kepada istwa dewata atau manifestasi Tuhan sesuai dengan selera. Dalam hubungan dengan Ganesha, Tuhan melakukan persembahkan kepada putra Dewa Siwa itu adalah untuk memohon perlindungan dan berbagai godaan hidup dalam berbagai bentuk. Demikian juga memohon kepada Ganesha sebagai salah salah satu wujud Tuhan bertujuan untuk melimpahkan kebijaksanaan sebagai dasar untuk mewujudkan kesejahteraan hidup. Tuhan sesungguhnya telah memberikan berbagai anugerah kepada umat manusia untuk dapat melindungi dirinya dari berbagai halangan hidup. Di samping berusaha sesuai dengan kemampuan masing-masing, manusia juga selalu berdoa kepada Tuhan untuk mendapat perlindungan dan kebijaksanaan dalam rangka menyelenggarakan hidupnya di dunia ini. Dalam Yajurveda, XXXVI, 22 dinyatakan:

*Yato yatoh samihase, tato no abhayaṃ kuru.*

*Sam nah koru prajabhya, abhayaṃ nah pasubhyah.*

(Yajurveda XXXVI, 22)

Maksudnya:

Semoga Tuhan serantosa melimpahkan perlindungan kepada kami, semoga tidak ada sesuatu yang menakutkan kami dan semua arah. Ya Tuhan anugerahkan keselamatan kepada anak cucu dan hewan peliharaan kami, hidupnya laripa bahaya.



Arca Ganesha disucikan

Menurut | Kelid Gobyah dalam artikelnya berjudul "Pura Puak Sinunggal", yang dimuat *Bali Post*; Rabu Umams, 19 April 2006, bahwa melindungi diri dan membarngun sikap hidup yang bijak juga menjadi tanggung jawab para pemimpin publik. Bahkan, para pemimpin publik memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada rakyat biasa.



Untuk menjalankan tanggung jawab tersebut para pemimpin pun mengemukakan diri mereka dengan selalu berkhidmat kepada Tuhan. Tuhan dalam fungsinya sebagai perantara umat manusia melindungi dirinya dan halangan dan menambatkan sikap hidup yang bijak dipuja sebagai Dewa Ganesha:

Pura Puncak Sinunggal di Desa Tajan Kecamatan Kubu Tambahan Buleleng pada mulanya digunakan sebagai media untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Ganesha. Menurut Ida Sri Bhagawan Dwija Nawa Sandi Pura Puncak Sinunggal itu sudah berdiri sejak zaman pemerintahan Kesar. Warna Dewa Tertanya saat itu Pura Puncak Sinunggal belumlah seluas dan selengkap seperti sekarang ini.

Sebagaimana telah pernah disebutkan bahwa Dewa Ganesha dipuja sebagai Dewa Winayaka untuk memohon tuntunan untuk mengembangkan kebijaksanaan yang benar dan tepat agar kebijaksanaan itu benar-benar berguna mendapatkan kesejahteraan yang adil dan langgeng bagi seluruh rakyat. Karena itu, Pura Puncak Sinunggal banyak dikunjungi oleh para pejabat untuk bersentuhan dengan tujuan memohon lunturan agar dapat mengembangkan kebijaksanaan yang benar dan tepat dalam rangka membangun kesejahteraan publik.

Sampai saat ini Pura Puncak Sinunggal banyak dikunjungi oleh umat terutama bagi mereka yang punya jabatan sebagai pemimpin rakyat. Sebagai pemimpin publik, mereka akan menghadapi banyak

cobaan dan halangan dalam mengembangkan berbagai kebijaksanaannya dalam membangun kehidupan yang aman dan sejahtera bagi rakyatnya. Karena itu, Arca Ganesha benar-benar sebagai 'tangga' atau nyasa atau simbol Dewa Ganesha, dan bukannya sebagai arca pelengkap dekorasi di suatu pura.

Sejak Pemerintahan Raja Panji Sakti, Pura Puncak Sinunggal diperluas fungsinya. Di samping sebagai pemujaan Tuhan sebagai Dewa Ganesha juga sebagai pemujaan Batara di Gunung Agung atau Pura Besakih yaitu memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Tri Purusa, Sang Hyang Tri Purusa itu adalah manifestasi Tuhan sebagai jwa Bhuwana Agung. Sebagai jwa Bhur Loka, Tuhan disebut Batara Siwa. Sebagai jwa Bhuwana Loka disebut Sadra Siwa dan sebagai jwa Swat Loka disebut Parama Siwa.

#### **Pratima Ganesha Anah di Keraton Ibu**

Dalam kehidupan masyarakat baik Jawa dan Bali, masalah-masalah yang sifatnya religius masih hidup subur. Salah satu contoh peristiwa religius adalah acara ruwatan. Kala ini mungkin sama dengan istilah pengiklahan, penyucian. Di Jawa ada dikenal Acara Ruwatan Bersih Desa / Bersih Kota. Acara ini disertai dengan pertunjukan Wayang Kulit Murwat Kolo atau Lakon Bhatara Kera. Sedang tradisi masyarakat Hindu di Bali, sejak Zaman Majapahit hingga kini, juga dikenal ada upacara Caru Sasigara. Dalam upacara ini sering disertakan Kober / Bendera bergambar Ganesha. Dengan demikian, acara







Sebagaimana diulas dalam [http://www.majapahit-center.co.cc/2010/](http://www.majapahit-center.co.cc/2010/07/membersihkan-guna-dari-majapahit.html)

07/membersihkan-guna-dari-majapahit.html, adanya keanehan ini membuat Brahmaraja XI berpikir keras. Apa guna pratima Ganesha unik ini? Sejak kees (tahun 1956) Brahmaraja selalu ikut upacara di Bali dan meihat upacara Caru Resi Gara. Brahmaraja kemudian di Jawa bahkan dipercaya menawat Kota Kadhin 2002 dengan menggelar pertunjukan wayang khusus Murwat Kala. Maka terbukalah pikiran Beliau dari terpenakniahit apa arti pratima Ganesha Majapahit yang berupa Ganesha dan Kala yang bertungsi sama dalam Acara Ruwatan Caru yang kini terpisah adahyanya antara Bali dan Jawa. Padahal pada zaman Majapahit, Jawa dan Bali bersatu dalam melakukan upacara. Akhirnya Word Hindu Youth Organization, Putra Putri Kampus, Teruna

Teruna Bali, The Sukarno Center, The Majapahit Center, Forum Kebangkitan Siswa Buda, Forum Intelektual Muda Hindu Universitas Mahendradata mengundang Brahmaraja dan memohon agar membawa Patung Ganesha untuk Caru Resi Gara Jagad Raya/ meruwat dunia, pada tahun 2010. Maka dibawahlah pratima tersebut untuk meruwat dunia Caru Resi Gara Jagad Raya di Bali.

Sebelum berangkat ke Bali Pratima, arca Ganesha tersebut dibawa mator piuring ke Jimbe Bilir dimana di tempat ini masih ada uluh patung Ganesha Majapahit dari Batu selinggi 2 Meter juga berwujud Kala di belakangnya. Kemudian perjalanan diteruskan ke Bali melalui jalan darat dan menginap di Ketapang dekat Watu Dodoi. Ketika

<http://www.majapahit-center.co.cc/2010/07/membersihkan-guna-dari-majapahit.html>



Pratima Ganesha Kala diberangkatkan dengan dokar

Ganesha di sekrangkan ke Bali, begitu turun dari kapal penyeberangan, ada sambutan Gong Bale Garjur. Kemudian ada sesaji dipersembahkan. Yang menyambut pratima Ganesha antara lain Pendeta Hindu, pendeta Buda, umat Klenteng Kwan Kong, Suku Ras dan Agama, dan lain-lain. Pratima kemudian menuju Pura Segara untuk matur puring, kemudian perjalanan diteruskan ke Pura Majapahit Banyu Baru Negara Bali.

Brahmaraja juga membawa kens bergambar Ganesha, dan tombak bergambar Bhatara Kala. Akhirnya Ganesha dan kens serta tombak tersebut dan dijejerkan di Pura Jagatnatha Denpasar Bali. Pratima tersebut menginap semalam untuk diupacarai, dimana banyak undangan dan berbagai negara hadir. Misalnya: Ida Pedanda Sebali Tanyar dan PHDI Pusat, Dr. Rames Sharty Maha Resi dan India, Bikuni Budha dari Jepang Takar, Biksu Budha Aliong Liang dan China, Biksu Wisnu, dan para sesepuh Kelawen seperti GRP Prawiradipura dan para Blokong Kleriteng, pirandita. Pura Jagatnatha Denpasar akhirnya dipenuhi umat dari berbagai suku, ras dan agama. Mungkin itu merupakan berkat dari pratima Ganesha Dwimuka-nya untuk Membersihkan Dunia dan Bali khususnya.

Pada pagi harinya diteruskan dengan upacara penyucian pratima, tombak dan kens Ganesha Kala. Acara itu dimenangkan Tarian Barongsai, Utsan Thailand, India, tourist mancanegara dll pun rela jorjok untuk mendapatkan perkenan lita (Air oucan Ganesha, keris dan tombak) ...

## 6 Ganesha dalam lontar



Dalam budaya Bali, Dewa Ganesha juga termuat dalam lontar di Bali. Sebuah lontar koleksi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar dengan judul Lontar Usada Kacacar ada menyebut-nyebut Dewa Gara. Sebagaimana dikutip <http://cakepane.blogspot.com/2010/07/lontar-usada-kacacar-53a-63a.html> (diakses 26 Januari 2011), bunyi lontar itu sebagai berikut.

*Nihan tingkahing kacacar, yan prapta wiang ping kacacar, kamtaran akeh mal, sa, sanggar tatwan, mapertor ping buih gading, ngting akalin ne agong ne pariang, kan kalu storya, ping ka marjah gara murtti, maawak gri angleyang, yan wus marjah, sa, suci asorot, dhaksma 1, pras 1, gned saudakawang suci, suci ike unggahakna ring sanggar tatwan ka, nwang dularanya sami munggeh, sanggar ka wiang gnahang ring puseh, ring desa, ka knil sa-sai, aturin sarwa tarben. [55a]*

*dering manusa padha, wwang durung kacacar, padha thakya ring rereken bhatara gané ka, kukundhargawis, ma, ang indiah la*



Kipukang kirsanti, ki gith, ki uyup, ih gersaranti hamel, ika purnna,  
3. Yan sampun lukung luhur kajeng, wwang anggelein ning pakayéhan,  
upakaranya kadi dumun, rkwang mantranya talér patéh, wawu  
rawuh ning lukat, mansira majali ning toyà dumun, wus amantira,  
raris salud toya ika, antuk terbang, yadin bali wwang, sangku  
wang, raris dyusan wweg agring kacacar, ning lengging banyu,  
sane miil [61b].

yan sampun wusan anggelein, raris lukakana wwang ika antuk  
toya ika, ne mawadah terbang, ma, ong banyu malé ning ragé,  
yan hana elating ragé aku, angliangakén yan hana talatohing ragé,  
aku amésirin, bhataré asung bayu, saka sanga dening dhataré  
dhataré antokakén puwuh, apen aku dhataré kala wastu, aku  
dhataré kala wastu, puwuh aku dhataré kala wastu, angungkulih  
tan kaurungkulan, lumaku tan kaweyangan, angliangakna lara ragé  
witama purnna, muksah, 3. las. Muwah pamarsuddha wongkna  
gring kacacar, sa, toya anar, mawadah payuk anar, yadyan sibah  
wang, lan mar [62a].

sésantun, derye gnep maduluran caneng, 1. grahakné ning luhuring  
sésantun, maka kasidyoning amantira, phalanya lukat denia likang  
puwuh ala, niwang sahalaning uwak, maka panabdab puwuh, nga,  
mantranya lunggal kadi mantran panglukatan panganggetane kadi  
dumun, ih perinton gring kacacar, tapakna rkwawu glemnya, sa,  
payuk anar madagring toya, samsam dausaking pingé, skar puhih,  
brae puhih, rkwang sésantun dena gnep, artha 700, maduluran  
canang atanding, saka raka, kintanya, yan wwang lanang kaliban  
gring kacacar, ih mantranya, cai cil gosi, purtus miyik, ida ika  
mangrarathis, alingih andhikan [62b].

gosi, ida ika mangsileg, sas bulun bulun i gosi, mandadi puwuh  
lampu, puwuh gani, puwuh masi, puwuh nasi-nasi, dadanira

kabeh, dadanira puwuh syah, 3. Yan wadon wwang kilibanan gring  
kacacar, ih mantranya, ma, keki cil' gosi, bage miyik, ida ika  
mangrarathis, alingih andhikan gosi, ita ika mangsileg, sas bulun  
telin i gosi, mandadi puwuh sanggawuk, puwuh kelimbak, dadi  
kita puwuh syah, 3. las, wus amantira, dyusakna wwang agring  
ning areping sanggar kamulan, phalanya bok dawiti kang puwuh  
ika, Purnki usadha kacacar, dewan Fakultas Udayana Denpasar,  
puput kasural [63a].

antuk ida Bagus Ketut Kajeng, saking Desa Lambung, probekelan  
mambal, distrik abyansemtal, kalaning dina Buda Kalon wara Uyu,  
tanggal pisan sasih kelima rah 3 tenggek 6, saka warsaning taun  
1883, yan anutang kadi Indonesia tanggal 11 bulan Oktober tahun  
1961.

Pada lembaran 58b, bunyi lontar tersebut jika diterjemahkan  
sebagai berikut.

.....oleh masyarakat desa, bagi mereka yang belum kena kecacar,  
agar mereka berbaku kepada ciptaan Dewa Gara Idu, untuk  
penghormatan kepada yang mana kuasa, mantra, Ong lideh ta  
karnu dhataré Gara, luring manusirita katiban lara kacacar, unp  
akna manusan hulun, sa, ba, ta, a, li, ne, ma, si, wa, ya (Ya indahliah  
Bhataré Gana, tolong manusia paduka kena penyakit cacar,  
hidupkanlah manusia hantala, ini upakara sesayut sakit kecacar  
banyak yang mati, bila saat sasih ke-5, ke-6, ke-7, ke-8, ke-9,  
bilamaria disaat itu terjangkit penyakit kecacar, pahalanya akan  
sempurna, dengan syarat mendhikar sanggar cucuk bambu kuning,

diliris gambaran *om'ya* sekta senjata *nawassanga*, *salimpe* lima dan *salimpe* tiga *sankar* *para*, *salimpe* itu didirikan di pintu keluar rumah di bagian kiri, *gisi* banyak *lanak* *janur* *kelapa*, di atas *lanak* *gisi* *pandan*, *pakawanya* *miana*

Dengan demikian, Ganesha dalam budaya Hindu di Bali memiliki fungsi religius sebagai perindungan terhadap segala marabahaya niskala. Bataya niskala tersebut mungkin memiliki berbagai bentuk yang tidak bisa dilhat dengan mata kepala.

### रसिगाना

## perwujudan ganesh?

**A**jaran agama Hindu bersumber dari Veda yang merupakan wahyu Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Bila bersumber pada sabda suci Tuhan, maka penganutnya akan memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup, dengan catatan harus benar-benar meyakini kebenaran Veda. Dalam Manava Dharmasāstra II.10 ditegaskan, sabda Brahman adalah Veda itu sendiri dan tidak boleh diragukan lagi kebenarannya. Sabda Brahman itu berbunyi:

*Srutistu vedo vijīveo  
Dharmā sāstram tu vaismrīh  
Te savarthesya mimamsye  
Tabhyām dhārmohi nitābhau*







sangat banyak. Cabang-cabangnya itu melambangkan berbagai pemikiran keagamaan. Pohon ini berakar dalam tanah *Veda* dan *Upanisad* yang subur. *Veda* melambangkan tradisi keagamaan, sedangkan *Upanisad* melambangkan filsafat dimana tradisi itu berada. Beberapa orang mengatakan bahwa Hindu adalah lautan yang menyerap semua aliran pemikiran yang berbeda, belaka lurus atau berbeloknya sungai itu (Pandi, 2005: 9).

Dalam agama Hindu, setiap upacara keagamaan atau perayaan memiliki dasar filsafat, dan tidak ada ritual yang didasarkan pada dogma ataupun kepercayaan yang sesat. Dengan demikian, tujuan dan upacara keagamaan Hindu adalah untuk membantu perkembangan kualitas moral. Sebuah persembahan materi yang simbolik pada dewa, dalam hal ini persembahan kepada *Dewa Gana* (*Sanghyang Rsiwana*). Persembahan merupakan salah satu jenis *yajña*. Ajaran *yajña* dalam kehidupan sehari-hari mengandung pengertian:

- a. *Yajña* sebagai amalan agama yaitu merupakan "sistem persembahyangan" dalam hubungan memuja Tuhan Yang Maha Esa
- b. *Yajña* sebagai amalan mengajarkan prinsip berkorban yakni mengarahkan sikap dan kesediaan berkorban dan umat manusia agar kebahagiaan hidup dalam bermasyarakat dapat lebih cepat terwujud dan berlangsung terus.

Dengan demikian dapat digaskan, bahwa bekerja yang didasari perbuatan rela berkorban, melakukan kewajiban tanpa pamrih berarti bekerja dengan jiwa hati nurani yang paling dalam dan merupakan prinsip penting sistem *karma yoga*. Bekerja yang dilandasi rasa tulus khlas adalah dasar dalam pelaksanaan *yajña*. Apabila tidak didasarkan rela berkorban, tulus ikhlas maka persembahan itu tidak suci dan bahkan tidak bisa disebut *yajña*.

### Pentingnya *Rsiwana Agung*

Dalam bukunya *Filsafat Rsiwana: Pericriptaan Duna-Alam Semesta* yang ditulis Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa Dharmita (2011), disebutkan bahwa upacara *Rsiwana Agung* sangat penting bagi umat Hindu. Misalnya dalam menempati suatu rumah atau baru membangun pura, upacara *Rsiwana Agung* perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yang tidak bisa dipikirkan secara rasional. Menurut Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa Dharmita, upacara *Rsiwana Agung* perlu dilaksanakan setiap-tidaknya dalam waktu tertentu minimal 10 tahun sekali, baik yang *nisa*, *madya* maupun utama tergantung kemampuan umat bersangkutan.

Dalam lontar *Widhi Sastra* dan lontar *Kaputusan Rsiwana* disebutkan, "*ti pamanjudhaning karang angker, miwang sanggar parahyangan Puseh, Dalam Iwimya caru, Rsiwana ngaran...* (Inilah pembersihan/penguwatan tanah pekarangan mempunyai aura negatif,



juga sanggar pemujaan, Pura Puseh, Pura Dalam pembersihannya  
diantaranya menggunakan upacara caru, upacara (Rasigana...),  
Setangkan lontar, Peacar, Rasigana, Labuh, Gentuh menyurakan,  
Mhan tingkahing Rasigana, lwnya baritén sane munggah ring sanggar  
tuklan: suci asoroh saruntulan sagnepni... (Denikian pelaksanaan  
upacara Rasigana diantaranya lontar yang ada ditempatkan di Sanggar  
Surya, suci / soroh/saluan diikuti dengan suplemen selengkapanya...)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemujaan Dewa  
Ganesha melalui upacara Rasigana sudah lama dilakukan oleh  
masyarakat Hindu di Bali. Dalam perkembangannya kemudian, Dewa  
Ganesha semakin populer yang ditandai semakin banyak umat Hindu  
memasang patung Ganesha dalam berbagai versi.

# 8 mantrarakṣ urttuk mārtauja ganeśha

**M**antra-mantra untuk pemujaan Ganesha banyak dimuat  
dalam beberapa buku dan diposting dalam berbagai  
Website. Berikut ini dimuat mantra-mantra untuk

pemujaan Dewa Ganesha yang dikutip dari [http://  
www.kaskus.com](http://www.kaskus.com), dan [http://laksu.wordpress.com/2006/12/07/  
mantra-ganesha/](http://laksu.wordpress.com/2006/12/07/<br/>mantra-ganesha/), dan [http://laksu.wordpress.com/2006/12/07/  
mantra-ganesha/](http://laksu.wordpress.com/2006/12/07/<br/>mantra-ganesha/).  
1. Namun sebelum melakukan pemujaan kepada Dewa  
Ganesha, terlebih dahulu diutamakan melakukan hal-hal sebagai  
berikut:

1. Mandi yang bersih terlebih dahulu, termasuk membersihkan  
kepala dan kaki menggunakan air yang telah disucikan  
2. Membaca mantra dengan sepele hati, jika bisa 108 kali  
(pergunakan fasbel/japaruta/genjiri). Pengucapannya boleh

dalam hati atau dengan mengeluarkan suara.

3. Jika ingin yang paling senus, pembacaan/pengucapan mantra dilakukan selama 48 hari berturut-turut secara kontinu.

Ushakar di tempat dan waktu yang sama.

4. Tujuan yang terbaik dengan mengucapkan mantra ini adalah untuk menolong manusia lain selain pribadi sendiri. Tidak bertujuan buruk kepada manusia lain, karena akibatnya bisa menjadi bumerang yaitu mencelakakan diri sendiri.

### 1. Ganesh Gayatri:

OM EKADANTAYA VIDMAHE, VAKRATUNDAYA  
DHIMAH, TANNO DANTHA PRACODAYAT

Semoga kita mewujudkan Sri Ganesh, tuntunlah hambaku bermeditasi pada Dewa berkepala Gajah, yang melepaskan segala rintangan. Semoga Dewa yang bergading satu menerangi hambaku.

### 2. Om Gam Ganapataye Namaha

Mantra ini dipergunakan untuk memulai sesuatu yang baru, seperti memulai perjalanan, mengadakan usaha baru, buka kantor baru, penandatanganan kontrak-dagang baru, sehingga pelaksanaan usaha tidak menemui hambatan-hambatan.

### 3. Om Namoh Bhagabatae Gajanaaya Namaha

Mantra ini untuk meminta kehadiran Ganesh, dan akan dapat dirasakan kehadirannya.

### 4. Om Shri Ganeshaya Namaha

Mantra ini untuk meningkatkan daya-loyal (terutama pelajar dan mahasiswa) untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam belajar.

### 5. Om Vakratundaya Hum

Mantra ini sangat kuat untuk menghambat dan menghilangkan pikiran-pikiran buruk, baik untuk pribadi maupun untuk manusia di tingkat nasional maupun internasional bahkan tingkat universal. Sering dipergunakan untuk mengusir setan. Dapat juga untuk penyembuhan penyakit yang berkaitan tulang belakang (dari bawah ke atas) dan penyakit di paha. Untuk itu diucapkan 1008 kali (bukan 108 kali).

### 6. Om Kshipra Prasadaya Namaha

Mantra ini bersifat "instant" (cepat sekali). Mantra ini diucapkan, ketika ada bahaya atau kesulitan yang sudah tidak bisa diatasi sendiri.



### 7. Om Shreem Kleem Glaum Gam Ganapatayae Vara Varada Sarva Janambh Vashanamaaya Svaha

Mantra ini mengandung bermacam-macam bentuk mantra. Tujuannya adalah untuk melkon berkar dan untuk penyerahan diri.

### 8. Om Sumukhaaya Namaha

Mantra ini sesungguhnya memiliki banyak arti, tujuannya menjadikan manusia menjadi cantik, baik (tubuh dan spiritual) dan untuk hal-hal lain yang baik. Dengan sering mengucapkan mantra ini, akan menimbulkan rasa kasih-sayang.

### 9. Om Aekadantyaaya Namaha

Mantra ini akan sangat membantu kepada mereka yang ingin "menusahkan" pikiran dan perasaan dalam bermeditasi. Jika dilakukan terus menerus, maka keinginan dapat dicapai. *(Mantra ini juga bisa untuk mengatasi masalah)*

### 10. Om Kaplaaya Namaha

Mantra ini untuk menyembuhkan mahasiswa yang sedang sakit karena mantra ini mempunyai warna dan tubuh anda, dan warna-warna ini dapat "disalurkan" kepada yang sakit untuk disembuhkan. Mantra ini juga dapat dipergunakan untuk memohon agar keinginan seseorang dapat tercapai.

### 11. Om Gajakaratakaaya Namaha

Anda dapat mengucapkan mantra ini dimana saja. Penggunaan mantra ini adalah untuk dapat mendengarkan suara-suara dari alam gaib, baik dari berbagai jenis makhluk halus maupun dari mereka yang sudah meninggal. Mantra ini dapat membantu "membuka" cakra (7 cakra) dan 72000 nadi (saluran-saluran kecil). Mantra ini cocok untuk mereka yang ingin maju di bidang pengembangan kebatinannya.

### 12. Om Lambodharaaya Namaha

Mantra ini digunakan untuk "menyatukan" diri anda dengan jagat raya (alam semesta). Anda menjadi manunggal dengan alam-semesta dan menghasilkan rasa-damai tingkat tinggi, anda merasakan menjadi alam-semesta. Mantra ini sangat cocok dipergunakan mereka yang melakukan "olah batin".

### 13. Om Vikataaya Namaha

Mantra ini membantu manusia mengetahui dan merasakan bahwa dunia material adalah maya dan ada "sesuatu" dalam diri sendiri yang lebih nyata dan abadi. Kesadaran yang diperoleh dari mantra ini, adalah dapat menjauhkan diri dari "ketertarikan duniawi" dan menemukan ketenangan batiniah. Dunia hanya sebuah drama dan setiap orang menjadi pemeran tertentu dalam setiap kehidupannya di dunia yang fana ini.

### 14. Om Vighna Nashanaaya namaha

Mantra ini untuk mengatasi kesulitan pribadi dan hambatan-hambatan dalam diri sendiri. Kesulitan dan hambatan tsb. Dapat "dibebaskan" dengan mantra ini.

### 15. Om Vinayakaaya Namaha

Mantra ini dipergunakan untuk melancarkan segala macam

pekerjaan/usaha. Anda akan dapat menguasai dan memecahkan masalah dengan baik serta membuat "masa keemasan".

#### 16. Om Dhumraketyae Namaha

Mantra ini untuk membantu menciptakan perdamaian dunia, terutama jika pengaruh komet Halley sedang melanda dunia yang berarti banyak pertumpahan darah (keribatan-keribatan) di seluruh dunia. Mantra ini baik sekali untuk para pemimpin.

#### 17. Om Gamadhyakshaya Namaha

Mantra ini sangat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit secara massal (beramai-ramai). Mantra ini menyembuhkan penyakit, jika diucapkan bersama-sama banyak orang.

#### 18. Om Bhahachandraya Namaha

Mantra ini menyembuhkan penyakit pada diri sendiri. Mantra ini mengaktifkan cakra yang berada di tengah-tengah Kening. Cakra ini bersimbol bulan-separuh dan letaknya di tengah-tengah kening. Simbol tersebut melukiskan pengembangan, ketenangan, dan kedamaian.

#### 19. Om Gajananmaya Namaha

Mantra ini untuk memperoleh kesadaran tertinggi, kesadaran tak terbatas. Mantra ini sangat cocok untuk mereka yang memperdalam olah-batin.

Sekali lagi perlu diingatkan, bahwa bagi umat yang ingin mempergunakan mantra-mantra tersebut perlu memperhatikan: (1) Agar serius melakukannya, bukan main-main apalagi paksaan; (2) Agar bersabar menanti hasilnya; (3) Agar berdisiplin untuk mengucapkan secara teratur dan kontinu; (4) Untuk mempermudah hitungan, agar mempergunakan tasbehi/jupula yang memiliki batu 108 buah.

#### Kesaksian

Tentang kemanjuran mantra untuk perwujudan Dewa Ganesha, Made Sudhana memiliki pengalaman yang menarik. Berikut ini penuturannya yang ditulis 5 Juni 2008, setelah didit dengan pertimbangan teknis.

Saya ada pengalaman yang bagus begitu jua istri saya sudah beberapa kali dapat pengalaman yang menakjubkan dengan mohon pertindungnya Ganesha.

Dua bulan lalu seputang kerja, sepeda motor saya mati mendadak di Jl. By Pass Ngurah Rai (Simpang Siur) Denpasar. Kebetulan waktu itu, hari sudah mulai malam. Bengkel sudah pada tutup dan saya harus menjemput istri di kantornya. Satu-satunya bengkel yang masih buka di jalan itu tidak bisa memperbaiki sepeda motor malic. Saya coba sendiri memperbaiki juga tidak bisa. Dengan kondisi tidak nyaman saya



telepon istri untuk sabar menunggu karena sepeda motor mati. Sambil jalan, saya tanya kiri kanan dimana ada bengkel yang masih buka. Dalam keadaan demikian saya tidak ingat sama sekali dengan doa atau apa namanya karena pikiran terfokus pada dimana ada bengkel buka.

Limn memi setelah terima telepon dari saya, sambil memainkan komputer, pandangan istri saya tertuju pada photo Dewa Ganesha yang sengaja dia taruh disamping komputer dari mulai dia bekerja disana, karena dia memang seorang penjuja Belian. Tanpa *be bi bo* dia langsung sujud mengucapkan salah satu Gayatri Mantra Ganesha, mohon kehadapanNya supaya saya dapat menemukan bengkel atau dikasi jalan lain biar sepeda motor saya bisa hidup, karena waktu sudah malam, sedangkan jarak kantor saya dengan istri masih jauh.

Dalam kendian capek mendorong sepeda motor, selintas saya lihat sebuah patung Ganesha dipajang di depan sebuah toko. Ketika itu, iseng *aja* saya tekan starternya, eh motor bisa hidup dengan normal. Saya telepon istri, bahwa motor sudah hidup tanpa tarik atik dari mohon sabar menunggu. Dia bilang bahwa selengah memi sebelumnya dia baru habis mengucapkan doa Ganesha:

## daftar pustaka

- Anonim, 2006. "Mantra Ganesha". (Online). <http://raksa.wordpress.com/2006/12/07/mantra-ganesha>. Diakses 12 Mei 2011.
- Anonim, 2009. "Ganesa Wayang Surakarta, Yogyakarta dan Bali". (Online) <http://lokohwayangpurwa.blogspot.com/2009/10/ganesa.html>. Diakses 12 April 2011.
- Anonim, 2011. "Ganesaha Parana". (Online) [http://en.wikipedia.org/wiki/Ganesha\\_Purana](http://en.wikipedia.org/wiki/Ganesha_Purana). Diakses 19 Mei 2011.
- Anonim, 2011. "Ganesha". (Online) <http://id.wikipedia.org/wiki/Ganesa>. Diakses 19 Mei 2011.
- Anonim, 2010. "Membersihkan Dunia Dari Malapetaka" (Online) <http://prokontra-abad21.blogspot.com/2010/07/membersihkan-dunia-dari-malapetaka.html>. Diakses 12 Mei 2011.
- Dewanto, SS, 2005 *Veda Suci Rigveda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Chintayamuda, Swami, 2002. *Glory Of Ganesha: Kelayaan Ganesha*. Terj. Sri Astiti. Surabaya: Paramita.

- Gobyah, I Ketut. 2006. "Pura Pucak Simunggal" dalam *Bali Post*, Rabu Umams, 19 April 2006.
- Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa Dharmaia, 2011. *Filsafat Rigveda: Penciptaan Dunia-Alam Semesta*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Atharwaveda*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2005. *The Hindu Mind*. Pemikiran Hindu. Terjemahan oleh IGA Dewi. Surabaya: Paramita.
- Pudja Gde, dan Tyok Rai Sudharta. 1984. *Manava Dharmastra*. *Wédaswrti Compedium Hakon Hindu*. Jakarta: Nursatama Lestari.
- Sunstra. 2007 (Online). <http://semeton.blogspot.com/2007/03/bhatara-ganapati.html>. diakses: 26 September 2009.